

**PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB (AL-MISBAH)
TERHADAP AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM AL-QUR'AN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh

FRANSISKA MAHARANI
NIM. 1617501017

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fransiska Maharani

NIM : 1617501017

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah) Terhadap Ayat-Ayat Kematian Dalam Al-Qur'an”** adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 12 Januari 2021

Yang menyatakan



FRANSISKA MAHARANI

NIM 1617501017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi

Sdr. Fransiska Maharani

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Fransiska Maharani

NIM : 1617501017

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah) Terhadap Ayat-

Ayat Kematian Dalam Al-Qur'an

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H.M. Safwan Mabror, M.A

NIP. 19730306 200801 1 026



IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Nomor: In. 17/FUAH/PP.00//2020

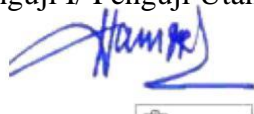
Skripsi berjudul

PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB (AL-MISBAH)

TERHADAP AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM AL-QUR'AN

Yang disusun oleh Fransiska Maharani (NIM. 1617501017) Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Penguji Utama



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Penguii II/Sekretaris Sidang



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 196309221990222001

Ketua Sidang

IAIN

ERTO



Dr. M. Safwan Mabror AH, M.A
NIP. 196309221990222001



Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

Apapun yang terjadi pada diri kita, penyebabnya adalah apa yang kita lakukan di waktu lalu. Maka, selalu berusaha berbuat baik bisa menjadi perantara agar apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang itu adalah hal yang baik juga.



PERSEMBAHAN

Karya sederhana peneliti ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua, bapak Sahro Nurkholis dan ibu Eni Indarwati, beserta keluarga besar yang sudah mendidik *dzahir* dan *bathin* tanpa kenal lelah, dan selalu mendoakan untuk kesuksesan anaknya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam dan yang maha sempurna, dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kematian Menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-ayat Kematian Dalam Tafsir al-Misbah)”. Shalawat dan salam tak kunjung berhenti penulis haturkan pada baginda alam Nabi Muhammad SAW, yang sosoknya selalu menjadi teladan bagi seluruh umat manusia di dunia ini sekaligus pembawa risalah petunjuk menuju cahaya islamiyah dan semoga seluruh umatnya mendapatkan keberkahan hingga akhir zaman nantinya.

Selesaiannya penulisan skripsi ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik moril maupun materil, baik secara langsung atau tidak langsung, sehingga penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. DR. H. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. H.M. Safwan Mabrur, M.A, Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik –konstruktif dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Munawir, M.Si., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada kami dari awal perjumpaan hingga saat ini tanpa lelah dan merasa bosan.
5. Waliko, M.A, Dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh Dosen IAIN Purwokerto, khususnya yang mengajar di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang sangat membuka wawasan.
7. Teruntuk kedua orang tua dan keluarga besar yang mendukung secara dzohir dan bathin, dan selalu mendo’akan untuk kelancaran anaknya selama menempuh pendidikan maupun hal lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per-satu oleh penulis.

8. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan warna selama kuliah di IAIN Purwokerto dan selalu memberikan semangat satu sama lain dalam proses mengerjakan skripsi.
9. Teman-teman di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin Purwokerto, yang tidak berhenti memberikan semangat dan selalu menjadi tempat keluh kesah yang memberikan rasa kenyamanan, serta siap sedia jika direpotkan dalam membantu penulis dalam beberapa hal terkait proses penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses penelitian dan pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu.

Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak diatas atas dukungan moril, materil, nasihat, arahan, bimbingan, dan petunjuk yang diberikan. Semoga Ridho Allah senantiasa menyertai kita semua. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini tetap penulis harapkan.

Purwokerto, 11 Januari 2021

Penulis

IAIN PURWOKERTO



Fransiska Maharani

NIM. 1617501017

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pedoman yang dikeluarkan bersama oleh Departemen Agama RI dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui SKB tertanggal 22 Januari 1998.

Tabel transliterasi:

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		be
ت	ta'		te
ث	ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		je
ح	ḥ		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		ka dan ha
د	dal		de
ذ	zal		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'		er
ز	zai		zet

س	Sin		es
ش	syin		es dan ye
ص	şad		es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		ge
ف	fa'		ef
ق	qaf		qi
ك	kaf		ka
ل	Lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		w
ه	ha'		ha
ء	hamzah		apostrof

ي	ya'		Ye
---	-----	--	----

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathāh	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>

2.	Fathāh + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

a Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Al-Qur'an membahas banyak sekali hal yang berkaitan dengan kematian, mulai dari sebelum kematian datang, saat kematian datang, dan setelah mengalami kematian. Kematian merupakan satu keniscayaan yang tidak satupun yang bernyawa dapat lepas dari cengkeramannya, namun banyak manusia yang tidak menyadari persoalan kematian yang akan ia alami. Hal ini bisa terjadi karena manusia belum mengerti makna kematian yang sebenarnya, sehingga manusia yang masih diberi kesempatan hidup di dunia belum bisa mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan kematian.

Peneliti menggunakan teori Hermeneutika Gadamer dan Akulturasi Budaya berupa penerimaan. Dalam Hermeneutika Gadamer, peneliti menggunakan Teori "Penggabungan Atau Asimilasi Horison", dalam teori ini seorang penafsir harus sadar bahwa ada dua horison, yaitu cakrawala [pengetahuan] atau horison didalam teks dan cakrawala [pemahaman] atau horison pembaca. Teori yang kedua ialah akulturasi budaya, dalam teori ini peneliti menggunakan reaksi "Penerimaan", karena selain kematian adalah hal yang pasti, budaya yang berkaitan dengan kematian itu berasal dari ajaran agama Islam (al-Qur'an).

Terkait metode penelitian, skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang didalamnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dengan mengumpulkan data melalui sumber primer berupa kitab tafsir al-Misbah dan sumber sekunder yang berupa jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan kematian, dan kitab-kitab tafsir pada umumnya. Teknik pengumpulan data dengan metode tafsir maudhu'i, namun tidak menyeleruh karena peneliti membatasi ayat-ayat yang dibahas dan menganalisis data dengan analisis deskriptif sehingga membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kematian itu sudah pasti dan penuh misteri sehingga perlu dipersiapkan untuk menyambut kedatangannya dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya baik terkait hubungan dengan Allah SWT atau hubungan dengan sesama manusia, seperti shalat, zakat, dan infak. Dalam tafsir Quraish shihab tanpa unsur lokalitas masyarakat Indonesia yang antara lain dalam shilaturrahim dalam tradisi sungkeman, mudik, dan halal bi halal, talqin, takziah, dan ziarah kubur.

Kata kunci : Kematian, Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Misbah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	23

IAIN PURWOKERTO

BAB II PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Histositas M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah	24
B. Tafsir Ayat-Ayat Kematian M. Quraish Shihab.....	30
1. Kematian Tidak Bisa Dihindari.....	30
2. Persiapan Manusia Menghadapi Kematian	35
3. Keadaan Manusia Menjelang Kematian.....	43
4. Keadaan Mayit di Alam Kubur	46

BAB III NILAI LOKALITAS AYAT-AYAT KEMATIAN

A. Manusia Tidak Dapat Menghindari Kematian.....	53
B. Persiapan Manusia Menghadapi Kematian.....	56
C. Keadaan Manusia Menjelang Kematian	65

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Rekomendasi	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
--------------------------------	-----------

BIOGRAFI PENULIS	88
-------------------------------	-----------



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - a. Rekomendasi Munaqosah
 - b. Blangko Bimbingan Skripsi
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Komputer
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama lebih dari 22 tahun sesuai konteks historis tertentu pada masa Nabi SAW (Syamsuddin 2015, ix). Diturunkannya al-Qur'an tidak dalam suatu ruang dan waktu yang hampa nilai, tetapi di dalam masyarakat yang sarat dengan berbagai nilai budaya dan religius (Q. Shihab 2002a, 1). Al-Qur'an selalu menunjukkan keuniversalannya yang bertujuan untuk membersihkan budaya, menjelaskan akidah, merobohkan tembok rasialisme, dan untuk menegakkan hukum serta undang-undang secara benar dan adil, menggantikan hukum dan tirani yang zalim dan sewenang-wenangnya (al-Farmawi 1996, 2). Pada dasarnya al-Qur'an diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan menjadi petunjuk jalan yang lurus. Oleh karena itu dalam al-Qur'an terdapat pembahasan yang dijadikan pedoman hidup manusia, mulai dari masalah keyakinan, hubungan antar umat manusia, adab, dan permasalahan lainnya.

Al-Qur'an membahas tema-tema yang berkaitan dengan seluruh makhluk hidup dan ciptaan-Nya baik di alam dunia maupun di alam akhirat. Salah satu tema dalam al-Qur'an yang menarik untuk dikaji ialah tentang kematian. Semua makhluk yang hidup di belahan bumi ini mulai dari tumbuhan, hewan, dan manusia akan mengalami kematian sesuai ketetapan-Nya. Tidak peduli mau seberapa keras menghindarinya, kematian itu akan tetap datang menemui pemiliknya. Tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui kapan dan dimana kematiannya terjadi

kecuali Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Jumu'ah ayat 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْفِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah: sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Jika memperhatikan fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, hidup dan mati terjadi secara terus menerus dan silih berganti, keduanya memiliki proses yang berulang-ulang. Proses kehidupan dan kematian tidak hanya terjadi pada manusia saja, tetapi juga hewan, tumbuhan dan semua makhluk. Kehidupan dan kematian akan terus berlangsung pada setiap makhluk hidup di dunia hingga Allah menghancurkan bumi dan seluruh isi yang ada di dalamnya (Allam, Afifi, dan Nasr 2005, 164). Al-Qur'an mencatat sikap kaum musyrik setelah mereka menyadari fenomena tersebut melalui Q.S al-Jatsiyah ayat 24:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

“mereka berkata: kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.”

Pernyataan ini dibantah oleh Allah melalui lanjutan ayat tersebut, bahwa:

وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."

Banyak manusia yang tidak menyadari persoalan hidup dan mati, hal ini seperti pernyataan yang diutarakan oleh Sayyidina Ali ra: “banyak yang melihat kematian, tetapi menduganya hanya menimpa selainnya dan lupa bahwa suatu ketika dia pun akan mati. Ketika mengantar jenazah, kita menduga kita mengantar musafir yang sebentar lagi akan kembali, tetapi tidak demikian itu halnya.” Hidup dan mati silih berganti, pergantian itu menyangkut individu dalam masyarakat makhluk hidup, termasuk masyarakat manusia bahkan pergantiannya terjadi dalam diri setiap orang dan pada setiap silih berganti terjadi kematian dan kehidupan (Q. Shihab 2018, 2–3).

Secara umum kematian bukanlah hal yang menyenangkan, karena naluri manusia pada umumnya ingin hidup lebih lama dari dugaannya meskipun dalam perjalanan hidupnya mengalami berbagai permasalahan. Tetapi tidak sedikit pula manusia yang dengan mudah mengakhiri hidupnya karena sudah tak mampu menanggung permasalahan hidup yang ia tanggung, sebab tidak semua manusia menyadari bahwa kematian adalah awal dari proses menuju kehidupan selanjutnya yang abadi, sebaliknya sebagian manusia lainnya menganggap bahwa kematian adalah kelenyapan yang memberikan akhir dari segalanya.

Disisi lain, kematian bisa menjadi nasihat yang efektif bagi manusia. Namun, kematian sering menjadi hal yang didustakan oleh manusia sendiri. Meskipun semua orang tahu akan mengalami kematian, perilaku dan sikap kesehariannya seolah mengingkari realita itu. Masih selalu berbuat dosa seolah tidak akan menjumpai kematian, tidak mempersiapkan diri menghadapi kematian yang membuat manusia meninggalkan ibadah-ibadah wajib dari Allah SWT, dan

manusia seakan bisa memberi garansi bahwa kematiannya masih lama (Mustaqim 2011, 30–31).

Dalam sudut pandang Islam, Allah SWT menciptakan manusia dan menghidupkannya dengan dilahirkan ke dunia kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadap-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Itulah ketentuan dari Allah SWT kepada makhluk-Nya, tidak ada yg bisa lari dari hukum ini dan semua yang hidup di bumi wajib patuh terhadap apa yang telah Allah SWT tentukan di Alam semesta ini (*sunnatullah*) (Karim 2015b, 22). Setiap hari manusia sudah menyaksikan bagaimana gambaran kematian dan kehidupan silih berganti di dunia. Yakni seperti kegiatan manusia dari bangun tidur sampai tidur kembali, bangun dari tidur merupakan gambaran metaforis akan kelahiran manusia dan ketika malam hari ketika manusia tidur sesungguhnya telah mengalami kematian sesaat sampai bangun kembali di keesokan harinya (Karim 2015b, 23).

Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengingat kematian, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرُ مَا ذَكَرَ هَادِمِ اللَّذَاتِ يَغْنِي

الْمَوْتِ

Artinya: “Dari Abi Hurairoh berkata, Rasulullah SAW bersabda: banyaklah untuk selalu mengingat putusnya kenikmatan, yaitu kematian.” (HR. Ibnu majjah , no. 4.258, Tirmidzi; Nasa’i; Ahmad).

Hadis ini memberikan pesan bahwa semua kenikmatan yang didapatkan di dunia ini pasti akan ada ujungnya, ujung dari kenikmatan yang dimiliki manusia ialah kematian. Kematian memutuskan antara manusia dengan seluruh nikmat yang

dimiliki. Untuk itu, manusia diharapkan bisa selalu ingat bahwa seberapa besar nikmat yang dimiliki pasti berakhir jika kematian telah menjemput setiap manusia. Mengingat kematian akan membuat manusia lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu selama hidupnya, dengan selalu mengingat kematian dapat memberikan energi positif untuk melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya serta memiliki persiapan akan kedatangan kematian.

Dewasa ini ketika banyak terjadi bencana, mayoritas manusia selalu siaga mempersiapkan diri sendiri, keluarga hingga harta benda mereka jika sewaktu-waktu terjadi bencana bahkan dengan kecanggihan teknologi pada masa sekarang sudah bisa mendeteksi bencana atau musibah apa yang akan terjadi di waktu dekat. Berbeda dengan mempersiapkan datangnya kematian, mayoritas manusia masih sering melupakannya, karena kedatangannya adalah sebuah misteri. Kematian akan merenggut siapa saja yang ada di dunia ini, baik yang sudah tua, remaja, bahkan anak-anak yang dipikir akan hidup bahagia hingga tua nantinya dapat meninggal sewaktu-waktu sesuai ketentuan Maha Kuasa.

Kematian menjadi suatu hal yang kedatangannya tidak dapat diprediksi dan bersifat rahasia, tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ia akan didatangi malaikat pencabut nyawa dan dicabut nyawanya untuk dibawa ke kehidupan yang kekal abadi. Karena setelah kematian di dunia itu terjadi, maka manusia akan menghadapi kehidupan yang sesungguhnya sesuai dengan apa yang telah dilakukan selama di dunia dan mempertanggung jawabkannya dihadapan Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir al-Misbah surat al-Anbiya ayat 34-35:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنَّ مَتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ كُلُّ نَفْسٍ دَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ
وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu kekekalan, maka jikalau engkau mati, apakah mereka orang-orang yang akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan”.

Ayat ini memberikan pemahaman kepada manusia di alam semesta ini bahwa tidak ada seorang pun sebelum Nabi yang hidup kekal, disamping menjadi pengantar untuk mengancam mereka yang mengharap Nabi SAW segera wafat, juga untuk mengingatkan kaum muslimin yang begitu cinta kepada Rasul SAW bahwa satu ketika beliau pun akan meninggal. Ayat ini telah menggarisbawahi tentang akan wafatnya Nabi SAW, disamping ayat-ayat lain masih ada juga sahabat beliau yang sulit percaya ketika hakikat tersebut menjadi kenyataan. Sayyidina Umar ra sendiri begitu halnya, dan menyadari setelah diingatkan oleh Sayyidina Abu Bakar ra (Q. Shihab 2009, 451).

Kata “mereka” pada firman-Nya (فهم الخالدون) adalah kaum musyrikin Mekah yang selama ini mencari alasan untuk memojokkan Nabi SAW, namun tidak pernah berhasil. Sehingga mereka sangat menginginkan agar Nabi SAW segera wafat. Seakan-akan mereka yakin bahwa Nabi SAW yang akan lebih dulu meninggalkan dunia ini dari pada mereka, dan ketika itu mereka akan berpesta pora, atau seakan-akan mereka merasa akan hidup kekal dan tidak disentuh oleh kematian (Shihab 2009, 451). Kata (نفس) pada umumnya digunakan oleh al-Qur’an menunjuk manusia. Karena itu banyak ulama membatasi makna *nafs* pada manusia, apalagi sebelumnya telah dinyatakan bahwa *Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia*

pun sebelummu kekal. Memang harus diakui bahwa semua makhluk hidup, pasti mengalami kematian tetapi yang dibicarakan oleh ayat ini hanya manusia, berdasar kebiasaan penggunaan kata itu. Hakikat kematian dan masa kedatangannya merupakan suatu hal yang bersifat rahasia, meskipun semua mengakuinya sebagai kepastian yang tidak dapat dielakkan (Q. Shihab 2009, 451).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis ingin menelaah lebih dalam tentang kematian sesuai yang ada dalam al-Qur'an, khususnya pandangan Quraish Shihab yang merupakan tokoh mufassir Indonesia dalam salah satu karyanya yaitu tafsir al-misbah. Karyanya ini termasuk rujukan utama tafsir kontemporer di Indonesia dan kredibilitas keilmuannya dalam bidang tafsir. Jadi, penulis menyusun skripsi ini dengan judul "*Kematian Menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-ayat Kematian Dalam Tafsir al-Misbah)*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat kematian dalam tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana nilai-nilai lokalitas penafsiran ayat-ayat kematian dalam tafsir al-Misbah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk menjelaskan penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat kematian dalam Tafsir al-Misbah
- b. Untuk menjelaskan nilai-nilai lokalitas penafsiran ayat-ayat kematian dalam tafsir al-Misbah

2. Manfaat

- a. Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian kematian dalam pandangan Quraish Shihab ini dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang positif dan dapat dijadikan sumber rujukan literasi dalam bidang tafsir untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Secara praktis, penulis mengharapkan penelitian kematian dalam pandangan Quraish Shihab ini dapat memberikan wawasan keilmuan yang ilmiah serta ideal terkait persepsi kematian dalam konteks masyarakat saat ini.

D. Telaah Pustaka

Untuk menghindari pengulangan penelitian, penulis menelaah lebih lanjut hasil riset dari beberapa karya ilmiah yaitu skripsi, jurnal, artikel, dan buku yang berkaitan dengan kematian. Berikut beberapa telaah pustaka yang penulis dapatkan:

1. Skripsi tahun 2009 dari mahasiswa bernama Mathin Kusuma Wijaya, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Aqidah dan Filsafat, yang berjudul *Makna Kematian dalam Pandangan Jalaluddin Rakhmat*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan Jalaluddin Rakhmat memaknai arti sebuah kematian. Dalam skripsi ini dijelaskan beberapa makna kematian, salah satunya ialah berpisahannya roh dari tubuh dan dikeluarkannya jiwa dari badan, kemudian dipalingkan dari alam indra dan dihadapkan kepada Allah SWT, dalam keadaan yang tidak tentu waktunya. Sedangkan tubuh dalam kesehatan yang sempurna, roh meninggalkan tubuh tanpa sebab apapun, kecuali kehendak Allah SWT telah lebih dahulu menetapkan suatu ketentuan yang pasti berlaku yaitu kematian yang didiami oleh roh itu (Wijaya 2009).

2. Skripsi tahun 2017 dari mahasiswa bernama Arif Rohman, IAIN Surakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, yang berjudul *Makna al-Maut menurut KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anil Al-Tanzil*. Skripsi ini membahas tentang makna al-maut menurut KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anil Al-Tanzil dan konteks keragaman makna al-maut KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anil Al-Tanzil (Rohman 2017).
3. Skripsi tahun 2018 dari mahasiswa bernama Ahmad Rifai, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas Ushuluddin, program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang berjudul *Kematian Dalam Pandangan Nizam ad-Din al-Naisaburi dalam kitab Gara'ib Al-Qur'an wa Raga'ib Al-Furqon*. Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat kematian dalam kitab *Gara'ib Al-Qur'an wa Raga'ib Al-Furqon* yang fokus pada beberapa surat dan ayat dalam al-Qur'an; al-Baqarah ayat 28, al-Imron ayat 182, an-Nisa ayat 78, dan az-Zumar ayat 42. Metode penafsiran yang digunakan ialah metode maudhu'i (Ahmad Rifa'i 2018).
4. Jurnal Esoterik Vol. 1, No. 1 tahun 2015 karya Abdul Karim yang berjudul *Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*. Jurnal ini membahas tentang kematian beserta prosesnya dengan melihat dari perspektif tasawuf. Selain itu jurnal ini juga membahas tentang ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa sesungguhnya merupakan adat masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam, kemudian mengalami proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, sehingga tradisi tersebut nampak suatu

tradisi khas Islam Jawa yang ada di Indonesia dan tidak dimiliki oleh masyarakat yang ada di negara lainnya. Sinergi budaya Islam dan Jawa ternyata membentuk sebuah kebudayaan baru yang memiliki makna dan tujuan-tujuan tertentu (Karim 2015a).

5. Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Rahasia dan Makna Kematian*. Dalam buku ini membahas makna kematian oleh tokoh yang sering disalah pahami. Dalam buku ini menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi sikap dan tindakan Siti Jenar dalam menempuh hidup adalah kematian. Dengan menggunakan penguasaan filsafat Jawa dan wawasan yang luas terhadap literatur-literatur modern, buku ini menyelami khazanah kearifan tradisional tentang rahasia alam, hidup, akal budi, hakikat, dan eksistensi manusia yang diperkaya dengan pelbagai argumentasi keagamaan (Chodjim 2014).

Dari beberapa karya yang telah penulis temukan ini menandakan bahwa yang diteliti penulis belum diteliti oleh pihak lain. Sekilas memang banyak yang mirip namun dari segi teori yang digunakan sudah berbeda. Jika dari teori yang digunakan sudah berbeda, maka hasil dari penelitian ini juga akan berbeda.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori yaitu:

1. Hermeneutika

Teori yang digunakan penulis adalah teori Hermeneutika. Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani (*Hermeneuein*) yang artinya menjelaskan (Syamsuddin 2017, 13). Di mitologi Yunani kata

Hermeneutika sering dikaitkan dengan salah satu tokoh yang bernama Hermes, tokoh ini merupakan seseorang yang diutus untuk menjalankan tugas menyampaikan pesan dari Jupiter kepada manusia dengan artian mengalihbahasakan ucapan para dewa ke bahasa yang dapat dimengerti manusia, alih bahasa ini identik dengan kata penafsiran sehingga hermeneutika berkaitan erat dengan sebuah penafsiran atau interpretasi (Saidi 2008, 376).

Para ahli sepakat mendefinisikan hermeneutika dalam dua arti sempit dan luas. Secara sempit hermeneutika adalah metode yang tepat untuk memahami serta menafsirkan semua hal yang perlu ditafsirkan, sedangkan secara luas hermeneutika didefinisikan sebagai suatu cabang dari ilmu pengetahuan yang membahas hakikat, metode, dan landasan filosofis penafsiran (Syamsuddin 2017, 18). Sebelum sampai pada pengertian filosofis, hermeneutika merupakan sebuah kegiatan yang sangat khusus yaitu menafsirkan teks-teks sakral, dari sinilah istilah hermeneutika lebih dikenal dalam disiplin-disiplin religius seperti studi Kitab Suci dan Teologi (Hardiman 2015, 14).

Pada umumnya pendekatan hermeneutika membahas hubungan yang berpola antara teks, pembaca dan penafsir teks. Seorang penafsir dalam memahami teks tidak hanya dituntut untuk melihat apa yang ada pada teks, namun pada apa yang ada dibalik teks tersebut, maka hermeneutika dapat diartikan sebagai ungkapan pemikiran melalui kata-kata, usaha mengalihkan dari bahasa asing ke bahasa lain yang dapat dimengerti oleh para pembaca, dan pemindahan ungkapan pikiran yang masih kurang dimengerti pembaca menjadi ungkapan yang mudah dimengerti oleh pembaca (Purkon 2013, 187–188). Banyak tokoh hermeneutika

baik dari tokoh barat maupun tokoh Islam dalam menafsirkan teks yang masing-masing memiliki teorinya sendiri, seperti Friedrich Schleiermacher, Hans Georg Gadamer, Jorge Gracia, Wilhelm Dilthey, Paul Ricoeur, Fazlurrahman, Amina Wadud, Imam al-Ghazali dan tokoh lainnya. Penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teori dari salah satu tokoh hermeneutika, yakni Hans-Georg Gadamer.

Gadamer seorang filosof Jerman yang lahir di Marburg pada tahun 1900 (Syamsuddin 2017, 76). Gadamer adalah seorang Protestan namun ia tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan penganut agama nalar (Hasanah 2017, 13). Gadamer memiliki salah satu karya besarnya yang berjudul *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh obyek ilmu sosial dan humaniora (Syamsuddin 2017, 78).

Hermeneutika Gadamer bisa disebut hermeneutik filosofis (*philosophische Hermeneutik*) karena ia memiliki proyek berupa membebaskan hermeneutik dari batas-batas estetis dan metodologis yang masih menjerat Schleiermacher dan Dilthey sehingga hermeneutik tidak lagi dimengerti entah sebagai seni (*Kunst*) ataupun sebagai metode (*Methode*), melainkan sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami (Hardiman 2015, 160). Ada beberapa teori hermeneutika dari Gadamer yang diringkas ke dalam beberapa bentuk dan teori-teori tersebut saling berkaitan satu sama lain: (Syamsuddin 2017, 78–83)

a) Teori “Kesadaran Keterpengaruhan Oleh Sejarah”

Menurut Gadamer, teori ini adalah suatu awal kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Namun, untuk mendapatkan kesadaran terhadap situasi adalah hal yang sulit, karena situasi tersebut merupakan sebuah posisi yang membatasi kemampuan untuk melihat sesuatu; situasi ini berbentuk horison (atau: cakrawala pemahaman).

Dalam teori ini dijelaskan bahwa ,munafsir pasti berada pada posisi atau situasi tertentu yang dapat memberikan pengaruh terhadap pemahamannya pada teks yang ia tafsirkan. Maka, penafsir harus sadar betul terhadap situasi yang dihadapinya karena bagaimanapun situasi yang ia hadapi bisa mempengaruhi pemahamannya pada suatu teks yang ditafsirkan itu. Gadamer menambahkan “Seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik sadar atau tidak, pengaruh dari *Wirkungsgeschichte* (*affective history*; sejarah yang mempengaruhi seseorang) sangat mengambil peran.” Maka dari itu, Gadamer memberikan pesan dari teori ini bahwa subyektifitas harus mampu diatasi oleh seorang mufasir ketika ia menafsirkan sebuah teks.

b) Teori “Prapemahaman”

Keterpengaruhan terhadap situasi hermeneutik tertentu membentuk sesuatu yang disebut “*Prapemahaman*” pada diri seorang penafsir dalam menafsirkan sebuah teks. Gadamer memberikan pernyataan bahwa dalam proses memahami *Prapemahaman* selalu memainkan peran; prapemahaman diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis [*Vorurteile*; perkiraan awal] yang terbentuk didalam tradisi tersebut. Adanya teori ini bertujuan agar penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan.

c) Teori “Penggabungan Atau Asimilasi Horison”

Dalam menafsirkan suatu teks, seorang penafsir harus sadar bahwa ada dua horison, yaitu cakrawala [pengetahuan] atau horison didalam teks dan cakrawala [pemahaman] atau horison pembaca. Pembaca teks memulai dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga memperhatikan bahwa teks juga memiliki horisonnya sendiri dan mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki oleh pembaca. Oleh karena itu, ketika ada seorang pembaca teks yang muncul dari masa lalu maka dia harus memperhatikan horison historis, dimana teks tersebut muncul: diungkapkan atau ditulis.

Gadamer menyatakan bahwa memahami teks masa lalu sudah tentu menuntut (memperhatikan) horison historis. Namun, hal ini bukan berarti seseorang dapat mengetahui horison ini dengan cara menyelam ke dalam situasi historis. Lebih dari itu, seseorang harus terlebih dahulu sudah memiliki horison sendiri untuk dapat menyelam ke dalam situasi historis.

d) Teori “Penerapan atau Aplikasi”

Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci maka selain proses memahami dan menafsirkan, ada satu hal lagi yang dituntut yakni penerapan (Anwendung) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan. Selain itu Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi *meaningfulness* (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal.

Ketika sebuah teks ditemukan makna leksikalnya, dikorelasikanlah makna tersebut dengan kemungkinan adanya makna kedua dan makna ketiga yang terdapat pada medan makna dan dengan tetap memperhatikan komponen-komponen yang terkandung didalam makna leksikal tersebut. Mekanisme makna tersebut diistilahkan oleh Gadamer dengan *sinn* (arti) dan *sinnesgema* (makna yang berarti/mendalam). Sementara Nasr Hamid Abu Zayd menyebutnya dengan *ma'na* atau arti dan *maghza* atau signifikasi, sedangkan Hirsch menyebutnya dengan *meaning* (makna/arti) dan *significance* (signifikansi). Interpretasi tersebut tentunya dengan memperhatikan konteks tekstual, analisis bahasa, dan konteks sejarah dimana teks itu muncul dengan analisis historis sebagai instrumennya (Huda 2014, 73–79).

Dalam penelitian ini, teori dari Gadamer yang digunakan penulis ialah Teori **“Penggabungan Atau Asimilasi Horison”**. Dalam teori ini, terdapat dua horison yang harus dipahami. Yakni horison teks dan horison pembaca, dalam penerapannya penulis berusaha menganalisis dengan kedua horison tersebut kemudian mengkontekstualkan antara ayat, horison teks, dan situasi pada masa kini. Karena dalam menggunakan teori ini, penulis harus sadar terhadap konteks yang terjadi pada masa kini dan sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas.

2. Akulturasi Budaya

Menurut Kuntjaraningrat, kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang artinya budi atau akal, sehingga ia menyatakan kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi dan ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari

majemuk budi –daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat 1993, 9). Sedangkan menurut Ralp Linthon, kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (Tasmuji 2011, 151). Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, yakni cara berperilaku, suatu kepercayaan, suatu sikap, dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok tertentu.

Akulturası merupakan suatu proses yang dijalani individu sebagai respon terhadap perubahan konteks budaya, sedangkan menurut Redfield (1936) akulturası ialah suatu fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu memiliki kebudayaan yang berbeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari perjumpaaan pertama, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut. Akulturası diidentifikasi dengan beberapa elemen-elemn kunci, seperti (Suryana 2017, 103):

- a. Dibutuhkan kontak atau interaksi antar kebudayaan secara berkesinambungan
- b. Hasilnya mencakup sedikit perubahan fenomena pada sebuah kebudayaan atau sebuah psikologis yang terjadi di antara orang-orang yang saling berinteraksi, bahkan biasanya perubahan tersebut berlanjut ke generasi berikutnya.
- c. Dari dua aspek sebelumnya, proses dan tahapnya dapat dibedakan; adanya suatu aktivitas dinamis selama interaksi maupun setelahnya, dan adanya hasil jangka panjang dari proses yang relatif stabil; hasil akhirnya mungkin tidak

hanya mencakup perubahan-perubahan pada fenomena yang ada, tetapi juga pada fenomena baru yang dihasilkan oleh proses interaksi kebudayaan.

Dalam teori Akulturasi Budaya akan menghasilkan tiga reaksi yakni acceptance (penerimaan) semua unsur baru diterima, adaptation (penyesuaian) yaitu melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara menyeleksi dan menyesuaikan, dan terakhir rejection (penolakan) terdapat elemen-elemen tertentu yang ditolak (Ahimsa dan Putra 2001, 349–350). Di masyarakat ada berbagai keragaman budaya yang bisa langsung diterima, ada yang perlu menyesuaikan terlebih dahulu, dan ada yang langsung menolak. Budaya yang langsung diterima biasanya adalah budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang sehingga sudah menjadi kebiasaan dan kesepakatan masyarakat, atau budaya yang sering dilakukan tidak menyimpang dari norma-norma agama. Budaya yang perlu seleksi atau penyesuaian biasanya adalah budaya baru yang masuk ke lingkungan masyarakat sehingga perlu seleksi terhadap perubahan budaya atau kebiasaan yang ada. Sedangkan budaya yang langsung ditolak ialah budaya yang tidak sesuai atau bertentangan dengan agama maupun norma-norma dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari salah satu yang disebutkan sebelumnya yaitu penerimaan. Masyarakat Islam di Indonesia dapat menerima kebiasaan yang menjadi perintah atau anjuran dari Allah SWT sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an karena sebenarnya yang diajarkan dalam Islam di kehidupan sehari-hari dapat dijadikan budaya atau kebiasaan umat Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini ialah metode penelitian kualitatif. Pengertian dari penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur dari sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Zuriah 2009, 92). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memulai dari konteks yang terjadi di masyarakat kemudian menyelaraskan dengan ayat-ayat yang mengandung makna konteks tersebut dengan penafsiran Quraish Shihab. Metode pendekatan tafsir yang digunakan oleh penulis ialah metode tafsir tematik dan jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis riset kepustakaan.

2. Sumber Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian adalah sesuatu yang sangat penting. Karena tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benar, maka hasil penelitian tidak akan maksimal. Jenis riset yang penulis lakukan adalah jenis riset kepustakaan dan sumber pengumpulan data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang memberikan data langsung pada penelitian sebagai rujukan pokok di dalamnya. Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah kitab tafsir al-Misbah, beserta karya-karya Quraish Shihab baik berupa buku-buku, jurnal, maupun artikel. Dan

dalam penelitian ini, tidak semua ayat al-Qur'an yang membahas kematian dibahas oleh penulis. Maka, tidak semua penjelasan dalam tafsir al-Misbah tercantum dan masuk dalam pembahasan. Beberapa ayat yang dibahas ialah; Q.S An-Nisa ayat 78, Q.S Al-Jumu'ah ayat 8, Q.S Al-Baqarah ayat 110, Q.S Al-Hasyr ayat 18, Q.S An-Munafiqun ayat 10, Q.S An-Nahl ayat 32, Q.S Al-An'am ayat 93, Q.S Ali-'Imran ayat 169 dan Q.S Al-Ghafir ayat 46.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber kedua yang memberikan data secara tidak langsung pada penelitian sebagai penunjang informasi di dalamnya. Sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan kematian, dan kitab-kitab tafsir pada umumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa ragam dan variasi teknik pengumpulan data. Di antara teknik umum yang sering digunakan ialah wawancara, observasi, dan studi literatur atau studi pustaka. Di penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa studi literatur.

Studi literatur yang penulis gunakan ialah mengacu pada metode tafsir tematik/maudhu'i dari al-Hayy al-Farmawi. Metode Tafsir Maudhu'i (tematik) adalah suatu metode yang mengarahkan pada pandangan tema tertentu, kemudian mencari pandangan al-Qur'an tentang tema yang dikaji dengan cara menghimpun semua ayat yang membahasnya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang

khusus, yang mutlaq digandengkan dengan yang muqoyad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis atau ayat-ayat yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu (Q. Shihab 2013, 385).

Metode Tafsir Maudhu'i berupaya menjelaskan segala aspek dari ayat yang ditafsirkan sesuai dengan keinginan dan kecenderungan penafsirnya. Dimulai dari kosakata, sabab an-Nuzul, munasabah dengan ayat sebelumnya, sampai pada hukum, kemudian hikmah atau pelajaran yang terkandung. Kendati demikian tidak jarang uraian yang dihadirkan belum tuntas dan kendati penafsirannya melebar, tetapi tidak mendalam (Q. Shihab 2013, 392).

Tafsir maudhu'i sudah mulai berkembang dari zaman dahulu, namun cara mengaplikasikannya belum ditentukan dengan jelas. Pada masa itu yang dikaji ialah merupakan usaha untuk melahirkan metode semacam ini dan untuk mempermudah usaha dalam menetapkan cara kerjanya. Sebagian ulama zaman dahulu ada yang mengarang karya tafsir yang membicarakan satu topik masalah dari sekian banyak masalah yang dikandung oleh al-Qur'an. Dan sebagian penafsir lainnya lagi menyajikan tafsir maudhu'i di celah-celah halaman kitab mereka. Namun, semua karya ini belum ditemukan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai metode tersendiri dan jelas bagi corak kajian tafsir maudhu'i (al-Farmawi 1996, 45).

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'i dapat dirinci sebagai berikut: (al-Farmawi 1996, 45–46).

- a) Menetapkan masalah tematik yang akan dikaji dalam al-Qur'an.

- b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang sesuai dan berkaitan dengan tema yang dikaji, ayat makkiyah atau madaniyyah.
- c) Ayat-ayat tersebut disusun secara urut berdasarkan kronologi pada masa turunnya ayat dan Asbabunnuzulnya.
- d) Mengetahui korelasi (munasabah) antar ayat pada masing-masing suratnya.
- e) Tema yang dibahas tersusun dalam kerangka yang sesuai, sistematis, dan utuh (outline)
- f) Pembahasan dilengkapi dengan Hadis yang diperlukan agar pembahasan lebih sempurna dan semakin jelas.
- g) Ayat-ayat tersebut dipelajari secara tematik sekaligus menyeluruh, dengan menghimpun seluruh ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara 'am dan khash, antara yang mutlaq dan muqayad, mensinkronisasikan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara.
- h) Kesimpulan disusun dengan memberikan gambaran dari jawaban al-Qur'an terhadap permasalahan yang dibahas.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menjelaskan semua ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kematian. Melainkan hanya beberapa ayat saja yang mencakup beberapa hal yang dialami manusia pada umumnya dan apa yang terjadi terhadap mayit setelah kematian, yaitu:

- a. Ayat tentang kematian tidak bisa dihindari; Q.S An-Nisa ayat 78 dan Q.S Al-Jumu'ah ayat 8

- b. Ayat tentang bagaimana manusia mempersiapkan akan datangnya kematian; Q.S Al-Baqarah ayat 110, Q.S Al-Hasyr ayat 18, dan Q.S Al-Munafiqun ayat 10
- c. Ayat tentang bagaimana keadaan manusia menjelang kematian; Q.S Al-An'am ayat 93 dan Q.S An-Nahl ayat 32
- d. Ayat tentang bagaimana keadaan manusia (mayit) di alam kubur; Q.S Ali-'Imran ayat 169 dan Q.S Al-Ghafir ayat 46.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data memiliki pengertian berupa metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut bisa dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menemukan solusi suatu permasalahan atau bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan. Dalam melakukan teknik analisis data kualitatif, penelitian yang didapatkan adalah dari berbagai sumber dan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam serta terus menerus.

Analisis deskriptif merupakan teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti dari data-data yang telah terkumpul sehingga menghasilkan gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Tujuan deskripsi ini adalah membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah sub bab yang membahas tentang biografi mufassir, dan beberapa topik tentang kematian berdasarkan ayat-ayat dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

BAB III adalah sub bab yang membahas tentang bagaimana nilai-nilai lokalitas yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat kematian tafsir al-Misbah.

BAB IV adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan mengenai tema tentang kematian.



IAIN PURWOKERTO

BAB II
PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEMATIAN
DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Historisitas M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 februari 1944 di kabupaten si dendeng Rampang Sulawesi Selatan (Nur 2012, 22). Ia berasal dari keturunan arab terpelajar. Nama Shihab adalah nama dari keluarga (Ayahnya) seperti yang lazim digunakan masyarakat wilayah Timur (Anak benua India termasuk Indonesia). M. Quraish Shihab besar dilingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usianya yang masih 9 tahun ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya yang pergi mengajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian dan keilmuannya. Ia menamatkan pendidikannya di Jami'iyah al Khair jakarta. Yaitu sebuah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Musl(A. Shihab 1999, v)im Indonesia (UMI) Ujung Pandang (A. Shihab 1999, V). Semasa kecil M. Quraish Shihab dihabiskan di lingkungan yang religius sesuai pernyataan dari Ishlah Gusmian dalam karyanya:

Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Saat ia berumur 6-7 tahun, Ayahnya mengharuskan untuk selalu mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya yang menguraikan kisah—kisah dalam al-Qur'an. Disinilah menurut M. Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya terhadap al-Qur'an mulai tumbuh.

Salah satu faktor yang mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang tokoh intelektual pakar tafsir Indonesia hebat pada abad ini ialah kecintaannya yang tulus pada al-Qur'an serta dorongan semangat dari ayahnya. Ketulusan hati sebagaimana dipesankan ayahandanya untuk selalu mengkaji al-Qur'an selalu ia ingat, hingga dari sinilah kecintaan M. Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an mulai tertanam kuat serta lebih serius dalam mempelajari kandungan-kandungan al-Qur'an dan berbagai aspeknya.

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasar dan SMP kelas 2 di Ujung Pandang Makasar. Lalu tahun 1956, ia pergi ke Malang untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah pertama sambil nyantri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah (M. Q. Shihab 2008, 14). Pada usia beliau ke-14 (1958), beliau melakukan ekspedisi ilmiahnya di Kairo, Mesir. Disana beliau diterima di kelas dua Tsanawiyah al-Azhar kemudian pendidikan S-1 di Universitas al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan berhasil meraih gelar Lc pada tahun 1967.

Pada tahun 1973, M. Quraish Shihab kembali ke tanah air dibawah perintah ayahnya yang saat itu menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin dan M. Quraish Shihab diminta untuk membantu mengelola kampus dengan menjadi staf pengajar dan memiliki jabatan Wakil Rektor dibidang Akademis dan Kemahasiswaan. Selain itu, beliau juga sering membantu ayahnya dalam mengerjakan tugas-tugas pokok lainnya, dan diberi beberapa amanah jabatan lainnya seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan koordinator Perguruan Tinggi Swasta (kopertais) di wilayah VII bagian Timur Indonesia. Pada

tahun 1980, Kairo menjadi tempat kembalinya M. Quraish Shihab untuk melanjutkan studinya dan mendapat gelar Doktor untuk spesialisasi Tafsir al-Qur'an dengan predikat *summa cum laude*.

M. Quraish Shihab memiliki beberapa karya monumental yang membuktikan betapa seriusnya beliau dalam kajiannya terhadap al-Qur'an, khususnya bidang tafsir al-Qur'an yang jumlah karyanya mencapai ratusan, bahkan ada banyak yang laku keras dikalangan masyarakat karena bahasa yang digunakan unik, mudah dipahami, dan lugas. Diantara karya-karya beliau adalah:

1. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat
2. Lentera Hati
3. Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al Qur'an
4. Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat
5. Mukjizat Alqur'an
6. Tafsir Al Manar
7. Tafsir Al Misbah,
8. dan lain-lain

Salah satu karyanya yang sangat monumental dan masyhur ialah Tafsir al-Misbah. Tafsir ini beliau tulis pada hari jum'at, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M di kota Saqar Quraish yang ketika waktu itu beliau masih menjabat sebagai

Duta Besar RI di Kairo, dan tafsir al-Misbah selesai pada hari jum'at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, beliau menyelesaikan penulisan tafsir al-Misbah dalam kurun waktu empat tahun dan dalam sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam. Sebab yang melatarbelakangi penulisan tafsir al-Misbah ialah semangat untuk menghadirkan karya tafsir al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian al-Qur'an sehingga al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan, menurut Quraish Shihab dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan al-Qur'an dan seakan-akan kitab suci al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca (Wartini 2014, 118).

Tuntutan normatif untuk memikirkan, memahami kitab suci, dan kenyataan obyektif akan berbagai kendala baik bahasa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish Shihab untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan al-Qur'an. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish Shihab dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran dalam al-Qur'an, menerapkannya dan mengevaluasinya dari berbagai kritik dan respon pembaca (Wartini 2014, 119).

Dalam sistematika penulisan, M. Quraish Shihab diawali dengan membahas tentang apa yang dimaksud firman Allah SWT, berdasarkan kemampuan manusia dan menafsirkannya sesuai dengan dimana seseorang itu berada atau lingkungan budaya dan kondisional serta perkembangan ilmu dalam menerima berbagai pesan dari al-Qur'an. Seorang mufasir dituntut untuk dapat

menjelaskan nilai-nilai yang terkandung itu dan sejalan dengan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga fungsi al-Qur'an dapat benar-benar sebagai petunjuk bagi manusia, memisahkan antara yang haq dan bathil, serta sebagai jalan keluar untuk setiap masalah yang dihadapi.

M. Quraish Shihab memiliki beberapa pegangan prinsip baik dalam karya tafsir tahlili maupun maudhu'i, diantaranya al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam tafsir al-Misbah, beliau tidak meninggalkan pembahasan ilmu al-munasabat yang tercermin dalam beberapa hal berikut ini: Keserasian kata demi kata dalam satu surah, Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat, Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, Keserasian uraian awal / muqadimah satu surah dengan penutupnya, Keserasian penutup surah dengan uraian awal / muqadimah surah sesudahnya, dan Keserasian tema surah dengan nama surah (Q. Shihab 2002a, xx–xxi).

Tafsir al-Misbah banyak menguraikan penjelasan terhadap mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini disajikan dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, mulai dari akademisi hingga ke masyarakat luas pada umumnya. Penjelasan makna pada ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik bagi pembaca untuk menelaahnya. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik itu sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu M. Quraish Shihab merasa berkewajiban untuk memunculkan sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

Tafsir al-Misbah menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Mufasir yang menggunakan metode ini akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhir, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf Ustmani, dengan metode ini M. Quraish Shihab menganalisis setiap kosakata atau lafal dari aspek bahasa dan makna, selain itu juga membahas Asbabunnuzul dan dalil-dalil yang bersal dari Rasulullah SAW, sahabat, tabi'in, yang kadang bercampur dengan pendapat para mufasir sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula tercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami teks al-Qur'an tersebut (Q. Shihab 2002f, 30).

Sama seperti karya tafsir lain, tafsir al-Misbah juga memiliki nilai positif dan negatif. Berikut uraian nilai positif dari tafsir al-Misbah: (Lufaei 2019, 39)

1. Ayat-ayat dipaparkan secara sistematis, menggunakan konsep tahlili, sehingga disusun berdasarkan urutan ayat atau surah sesuai mushaf al-Qur'an, dan didalamnya mencakup berbagai masalah yang berkaitan.
2. Menelusuri penggunaan kosakata al-Qur'an dikalangan para pemakainya, bangsa Arab, dan dalam al-Qur'an itu sendiri.
3. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan.
4. Diracik dalam bahasa yang mudah dipahami, dicerna, dan sistematis pembahasan yang enak diikuti oleh para pengikutnya.
5. M. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, beliau sering menyebutkan pendapat dari orang yang berpendapat.

6. M. Quraish Shihab menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya.
7. Tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.
8. Elaborasi kosakata dan kebasaaan yang dilakukakn M. Quraish Shihab dalam karya ini mengantarkan pembacanya untuk memahami makna al-Qur'an dengan baik, sehingga kesulitan yang ada didalamnya dapat teratasi.

Salain nilai positif dari tafsir al-Misbah, berikut nilai negatif yang diuraikan:

(Lufaei 2019, 39)

1. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Sehingga sulit untuk pembaca untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut.
2. Menurut sebagian ulama Indonesia, beberapa penafsiran M. Quraish Shihab keluar dari batas Islam sehingga dianggap liberal. Contohnya: penafsiran jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya.

B. Tafsir Ayat-ayat Kematian Menurut M. Quraish Shihab

1. Kematian Tidak Bisa Dihindari

a. An-Nisa 78

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّسَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)".

Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?"

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini meluruskan kekeliruan yang menganggap bahwa manusia dapat terhindar dari kematian atau memperlambat datangnya ajal dengan menghindari peperangan. Allah SWT menegaskan *Dimana saja kamu berada*, wahai makhluk yang bernyawa yang taat maupun durhaka-kematian, yakni malaikat yang bertugas *akan mendapatkan kamu*, yakni mengejar kamu dan akhirnya mencabut nyawamu. Firman يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ mengilustrasikan bahwa maut mempunyai wujud dan mengejar semua yang hidup seperti anak panah yang terlepas dari busurnya dan mengarah pada sasaran yang bergerak, semua sasarannya dapat dicapai dan tersungkur mati sedangkan umur manusia adalah masa yang dilalui busur itu hingga ia mendapatkan sasarannya (Q. Shihab 2002a, 627–628).

Menurut pendapat lain, kata بُرُوجُ bintang-bintang yang ada di langit. Pendapat ini dikatakan oleh As-Saddi namun merupakan pendapat yang kemah. Sedang pendapat yang shohih ialah benteng yang kuat, dengan kata lain tidak ada gunanya bersikap waspada dan berlindung ditempat yang kokoh dari ancaman maut, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair (Jahiliyah) Zuhair Ibnu Abu Salma: *Barang siapa yang takut terhadap penyebab kematian, niscaya dia akan naik ke langit yang tinggi dengan memakai tangga.*

b. Al-Jumu'ah 8

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

Ayat ini merupakan ancaman tentang jatuhnya siksa terhadap mereka setelah kematian mereka. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar memperingatkan orang-orang Yahudi bahwa kematian yang mereka berusaha lari dan menghindari, bahkan sama sekali tidak mendambakannya, dan meskipun mereka berada di benteng yang berlapis, Allah akan sangat mudah menemukannya dan maut menjemputnya, kemudian Allah memberikan balasan sesuai dengan amal yang dilakukan (Q. Shihab 2002f, 228).

Huruf *ف* yang artinya *maka*, mendahului kalimat sesungguhnya ia akan menemui kamu sebagian ulama menganggap sebagai sisipan yang berfungsi menekankan kepastian kematian, karena sikap orang-orang Yahudi itu adalah bagaikan sikap orang yang tidak mempercayai keniscayaan kematian, dan disisi lain kalimat *sesungguhnya maut yang kamu lari darinya* bagaikan mengandung makna syarat, karena itu kata *maka* berfungsi menggambarkan akibat yang dihasilkan syarat tersebut (Q. Shihab 2002f, 228).

Jika dilihat dengan teori *Asimilasi horison*, kedua ayat diatas memiliki horison teksnya sendiri terkait historis ketika ayat tersebut diturunkan. Pada Q.S An-Nisa ayat 78, digambarkan bahwa pada saat itu banyak manusia yang mengundurkan diri dari peperangan agar mereka selamat dari kematian. Sehingga turunlah ayat ini yang memberikan penjelasan, bahwa apa yang dipikirkan dan dilakukan manusia itu adalah hal yang keliru. Karena kematian tidak akan bisa berhasil dihindari, meskipun ia menghindar dengan berbagai cara. Kemudian pada Q.S Al-Jumu'ah ayat 8, orang-orang Yahudi yang lari dan menghindari kematian sehingga Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memperingatkan kaum Yahudi bahwa sebesar apapun usaha menghindar dari kematian, Allah SWT dan malaikat pencabut nyawa akan tetap datang menemuinya.

Dari horison teks tersebut, penulis mengkontekstualkan dengan keadaan pada masa kini. Bahwa tidak hanya menghindari peperangan yang menjadi kekeliruan manusia, tetapi juga hal-hal lain yang didalamnya berkaitan dengan menghindari kematian. Misalnya, manusia berpindah dari suatu tempat yang dilingkungannya itu terdapat gunung api aktif yang dapat meletus kapan saja, ia berfikir jika pergi ke suatu tempat dengan lingkungan yang aman ia akan bebas dari kematian. Begitu juga dengan Nabi SAW yang memberikan peringatan kepada kaum Yahudi, dalam konteksnya peringatan tersebut tidak hanya ditujukan kepada kaum Yahudi tetapi untuk seluruh umat manusia yang hidup di bumi ini.

Kematian adalah satu hal yang sudah pasti akan terjadi dan merenggut nyawa seluruh manusia. Untuk itu, tidak seorangpun manusia di dunia ini yang bisa

lepas dari kejaran maut yang menghampirinya, baik itu orang yang durhaka ataupun orang yang taat kepada Allah SWT. Tidak peduli seberapa mereka menghindar dari bahaya dan berhati-hati dalam setiap tindakan agar bisa hidup sangat lama, kematian akan tetap terjadi bagi siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Karena kematian adalah sesuatu yang sudah dipastikan terjadi kepada setiap makhluk yang hidup, seperti yang dijelaskan juga dalam sebuah hadis Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَتْهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَتْهُ هَذَا

“Dari Abdullah, dia berkata: Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam membuat garis segi empat, dan Beliau membuat garis di tengahnya keluar darinya. Beliau membuat garis-garis kecil kepada garis yang ada di tengah ini dari sampingnya yang berada di tengah. Beliau bersabda, ”Ini manusia, dan ini ajal yang mengelilinginya, atau telah mengelilinginya. Yang keluar ini adalah angan-angannya. Dan garis-garis kecil ini adalah musibah-musibah. Jika ini luput darinya, ini pasti mengenainya. Jika ini luput darinya, ini pasti mengenainya.” [HR Bukhari, no. 5.938].”

Begitu juga dengan orang yang mundur dari jihad (perang membela agama Islam), belum tentu ia akan tetap hidup selama mungkin sesuai yang ia harapkan karena ada kemungkinan juga jika yang ikut pergi jihad ketika ia kembali dengan selamat, umurnya lebih lama dari orang yang mundur dari jihad tersebut. Karena pada hakikatnya tidak ada seorangpun yang bisa lolos dari kematian (di dunia).

Jadi, hal seperti ini tidak berarti manusia akan hidup semena-mena tanpa memperdulikan apa yang akan terjadi pada dirinya. Manusia juga harus tetap menjaga dirinya dengan baik dari bahaya yang mengancam nyawanya, hidup dengan pola sehat, menjaga kondisi tubuh agar tetap fit, dan lain sebagainya. Karena manusia juga memiliki kewajiban untuk tetap ikhtiar agar tetap bertahan hidup. Begitu juga sebaliknya, meskipun manusia berusaha semaksimal mungkin untuk tetap hidup, manusia tidak boleh melupakan bahwa kematian akan tetap datang kepadanya diwaktu yang telah ditentukan. Karena apapun yang terjadi di dunia ini, manusia tetap hanya yang bisa berusaha sedangkan sang Pencipta yang menentukan apa yang terbaik untuk umat-Nya.

2. Persiapan Manusia Dalam Menghadapi Kematian

a. Melakukan kebaikan (al-Baqarah 110)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

IAIN PURWOKERTO

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kaum muslimin diperintahkan oleh Allah SWT untuk melaksanakan shalat dengan baik dan menunaikan zakat sesuai kadar tanpa menunda-nunda, inilah arti kata “أَقِيمُوا” dan “آتُوا” yang menandai perintah shalat dan zakat sambil mengingatkan bahwa apapun yang dilakukan baik itu kebaikan atau keburukan akan mendapatkan ganjaran (*balasan*) dari Allah SWT. Penggalan kalimat *bagi diri kamu* memberi isyarat bahwa

kebaikan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, pada hakikatnya adalah untuk pengamalan kebaikan itu sendiri, bahkan yang akan diperolehnya itu lebih banyak dari pada yang diraih oleh siapapun yang menerima kebaikan itu darinya dan ini karena yang memberi ganjaran adalah Allah SWT (Q. Shihab 2002b, 353).

Jika dianalisis dengan teori gadamer "*Penggabungan/Asimilasi Horison*", ayat ini menjelaskan bahwa dengan melakukan kebaikan yang berupa perintah Allah SWT ataupun selain perintah-Nya, maka manusia akan mendapatkan pahala yang sesuai bahkan berlipat dari apa yang ia lakukan. Dari segi bahasa yang digunakan mufasir dalam tafsir al-Misbah, menurut penulis sudah sangat cukup jelas memberikan pemahaman bahwa kebaikan yang dilakukan manusia akan kembali lagi ke manusia itu sendiri, begitu pula dengan keburukan yang dilakukan. Seperti pepatah yang mengatakan "*Apa yang akan kita tuai adalah apa yang kita tanam sebelumnya*". Dengan menanam kebaikan akan menuai kebaikan dan dengan menanam keburukan akan menuai keburukan juga. Kebaikan atau keburukan yang akan didapatkan manusia juga bisa didapatkan hanya ketika di dunia dan bisa di akhirat kelak sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Dalam menghadapi kematian, salah satu yang harus dipersiapkan ialah berbuat kebaikan baik dengan cara melaksanakan perintah Allah SWT seperti shalat dan zakat ataupun berbuat kebaikan lainnya ke sesama makhluk hidup. Dengan melakukan kebaikan, Allah akan memberikan kelipatan pahala di setiap kebaikan yang dilakukan, itu artinya manusia menyiapkan bekal untuk pergi ke kehidupan abadi jika sewaktu-waktu malaikat maut datang menjemput dan mencabut nyawa

manusia. Karena apapun yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah SWT di akhirat kelak, baik itu perbuatan baik atau buruk.

Sebagai contoh, jika manusia melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, Allah SWT akan memberikan kemenangan dalam kehidupan dunia dan di hari kebangkitan. Contoh lain, jika seseorang melakukan kebaikan berupa menolong orang lain yang membutuhkan, maka diwaktu lain ketika ia membutuhkan pertolongan Allah akan mengirim orang lain untuk menolongnya. Namun, tidak semua orang menyadari bahwa kebaikan yang dilakukan imbasnya sangat berpengaruh di masa yang akan datang bahkan di kehidupan setelah di dunia. Dan, mereka masih tetap acuh terhadap kebaikan yang sekalipun merupakan perintah dari Allah SWT.

b. Memberikan Infak/Sedekah (Al-Munafiqun 10)

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ

أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ

IAIN PURWOKERTO

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"”

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini menekankan perlunya berinfaq sebelum datangnya kematian. Kata *مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ* yang berarti dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu, mencakup semua anugerah yang telah Allah berikan baik itu berupa harta, ilmu, kesehatan, udara, air, dan sebagainya. Ayat diatas

memerintahkan untuk menginfakan sebagian dari rezeki yang telah Allah berikan, karena meskipun sebagian rezekinya untuk diinfakan Allah tidak akan mengurangi rezeki yang menjadi bagiannya sedikitpun (Q. Shihab 2002f, 255). Kata **أَنَّ** pada firman **أَنَّ يَأْتِي** mengandung isyarat dekatnya kedatangan apa yang diuraikan itu, yaitu *kematian*. Penggunaan redaksi itu bertujuan untuk mengingatkan setiap orang agar selalu siap, karena kehadiran maut telah dekat (Q. Shihab 2002f, 255).

Rezeki yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya tidak akan tertukar antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga jika manusia menginfakkan atau menyedekahkan sebagian hartanya, Allah tidak akan membiarkan jatah rezeki orang tersebut berkurang melainkan Allah akan memberikannya rezeki yang lebih lagi. Karena apapun dan seberapa banyak yang kita dapatkan itu, hakikatnya bukan jatah kita seluruhnya dan disebagian yang kita dapatkan, ada jatah milik orang lain yang berhak mendapatkannya. Bahkan jika memberikan sebagian yang dimiliki untuk sedekah jariyah, pahalanya akan terus mengalir meskipun telah meninggal dunia selama yang disedekahkan masih bisa diambil kemanfaatannya oleh orang lain (umat).

Rezeki dalam ayat ini yang dimaksud juga tidak selalu dengan uang (harta benda), tetapi juga kesehatan, kebahagiaan, kedamaian, teman yang baik, keluarga yang bahagia dan masih banyak lagi rezeki yang diberikan oleh Allah kepada setiap makhluk-Nya. Jadi, tidak berarti jika kita menyedekahkan sebagian uang kita kepada yang membutuhkan maka Allah akan memberikan uang yang lebih banyak lagi. Memang tidak menutup kemungkinan Allah memberikan uang yang lebih

banyak dari jumlah yang disedekahkan, tapi Allah juga bisa memberikan yang lebih dari sekedar uang seperti kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup di dunia.

Dalam menghadapi dan mempersiapkan kematian yang akan datang kapanpun waktu itu ditentukan, manusia perlu memiliki bekal untuk menuju ke kehidupan selanjutnya diakhirat. Ada banyak sekali yang bisa disiapkan untuk menghadapi hal itu, namun disini penulis hanya menjelaskan tiga bekal sesuai penjelasan tiga ayat di atas yaitu berbuat kebaikan, bertakwa, dan berinfak/sedekah. Karena bagaimanapun, apapun yang dilakukan manusia di dunia ini akan mendapatkan balasannya dan akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Untuk itu, sebagai manusia harus menyiapkan bekal agar saat ajal menjemput tidak merasa menyesal karena tidak memiliki bekal apapun dan setidaknya manusia selalu berusaha memaksimalkan untuk berbuat hal-hal yang baik dan meminimalkan bahkan menghilangkan hal-hal yang buruk.

Ada sebuah hadis yang menjelaskan bahwa:

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ
وَيَبْقَى عَمَلُهُ

“Mayit akan diikuti oleh tiga perkara (menuju kuburnya), dua akan kembali, satu akan tetap. Mayit akan diikuti oleh keluarganya, hartanya, dan amalnya. Keluarganya dan hartanya akan kembali, sedangkan amalnya akan tetap. [HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa-i]”.

Apapun yang dimiliki atau dicapai manusia semasa hidup didunia, semuanya tidak bisa ia bawa ke akhirat kecuali satu yakni amal yang akan menjadi penolong

kelak di kehidupan abadi. Amal disini tidak hanya berupa infak/sedekah, tapi semua amal baik yang ia lakukan di dunia mulai perbuatan baik kepada pencipta, sesama manusia, hingga makhluk hidup lainnya yang berupa perbuatan lahiriah maupun batiniah.

c. Muhasabah (Al-Hasyr 18)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepankannya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini mengajak kaum muslimin untuk berhati-hati agar tidak mengalami nasib seperti orang-orang Yahudi dan munafik, yaitu mendapatkan siksa duniawi dan ukhrowi (Q. Shihab 2002f, 129). Allah SWT memerintahkan manusia untuk menghindari siksa yang dapat Allah SWT berikan di dunia dan diakhirat dengan cara menjalankan semua perintah-Nya semaksimal mungkin dan juga menjauhi larangan-Nya *dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepankannya* yakni amal sholeh yang telah diperbuatnya *untuk hari esok* yang dekat yakni akhirat (Q. Shihab 2002c, 129). Ayat ini Allah SWT memberikan dua dorongan untuk bertakwa, *pertama* didorong dengan rasa takut agar manusia melakukan amalan yang positif dan *kedua* didorong dengan rasa malu agar manusia meninggalkan amalan yang negatif.

Kata *قَدَّمَ* (*dikedepankannya*) digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat dimasa datang, hal ini seperti yang dilakukan terlebih dahulu untuk menyambut tamu yang akan datang. Thabathaba'i memahami perintah untuk memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok adalah petunjuk untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan sebelumnya, seperti halnya seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya apakah pekerjaan yang ia lakukan sudah baik sempurna atau masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Begitu juga dengan manusia yang dituntut untuk selalu memperbaiki diri menjadi yang lebih baik lagi, dengan dasar ini ulama beraliran Syi'ah itu berpendapat bahwa perintah takwa yang kedua dimaksudkan untuk perbaikan dan penyempurnaan amal-amal yang telah dilakukan atas dasar perintah takwa yang pertama (Q. Shihab 2002c, 130).

Setelah mengalami kematian di dunia, itu berarti awal untuk manusia masuk ke kehidupan berikutnya yaitu kehidupan kekal dan abadi di akhirat nanti. Untuk kehidupan akhirat, manusia akan mendapatkan kehidupan yang sesuai dengan amal yang ia lakukan selama hidup didunia dan semua perbuatan yang baik atau buruk akan mendapatkan balasannya dari Allah SWT, dengan lain kata seluruh umat manusia akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya di dunia kelak di akhirat nanti. Surat al-Hasyr ayat 18 ini menjelaskan betapa pentingnya agar manusia bertakwa kepada sang Pencipta Alam Semesta. Takwa disini berarti manusia menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan takwa manusia akan terhindar dari siksaan-Nya kelak diakhirat.

Penulis menarik horison teks dalam ayat ini bahwa tujuan dari ayat ini diturunkan ialah untuk mengajak kaum muslimin berhati-hati dalam setiap melakukan tindakan di dunia ini agar tidak mengalami nasib yang sama dengan kaum yahudi yang mendapatkan siksa dari Allah SWT, sehingga kaum muslimin diperintahkan untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT. Kemudian melalui horison pembaca, penulisan menjelaskan dengan konteks saat ini, manusia tidak mudah bertakwa dengan maksimal sekaligus terlebih bagi orang awam. Untuk tingkat ulama pun, sebelumnya sudah pasti mengalami fase-fase yang menjadi cobaannya dalam menjalani perintah dan menghindari larangan Allah SWT. Apapun yang terjadi pada manusia itu juga bentuk kuasa-Nya untuk mengukur seberapa patuhnya manusia kepada Allah SWT. Untuk itu, sebagai manusia harus tetap berusaha melakukan hal-hal yang positif untuk selalu memperbaiki diri dari waktu ke waktu, dan juga melakukan evaluasi diri agar mengetahui dimana kekurangan dan kesalahan yang ada pada dirinya.

Melakukan perbaikan diri, tidak hanya berlaku untuk orang belum maksimal mematuhi aturan-Nya, tetapi berlaku juga untuk semua orang karena tidak menutup kemungkinan manusia untuk melakukan khilaf dan kesalahan sedangkan kematian bisa menjemput sewaktu-waktu dan dimanapun kita berada. Untuk itu, jika manusia selalu berusaha untuk memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik lagi terutama dalam hal beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, maka secara tidak langsung hal itu menjadi bentuk kesiapan dalam menghadapi kematian dengan keadaan yang baik dan memiliki bekal untuk menghadap-Nya.

3. Keadaan Manusia Menjelang Kematian

a. Orang yang durhaka (Al-An'am 93)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ
سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا
أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَهُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ
الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya”.

Ayat ini menjelaskan ada 3 kezaliman, yaitu membuat kedustaan kepada Allah SWT, mengaku mendapatkan wahyu, dan melakukan pelecehan terhadap wahyu dengan berkata akan membuat semacamnya. Sebagaimana ayat diatas yang menyebutkan tiga kezaliman, namun kata مَنْ (*siapa*) hanya disebut dua kali yang masing-masing disebut pada kezaliman yang pertama dan ketiga sedang kezaliman kedua tanpa menggunakan kata *siapa*. Bagi yang berpendapat kezaliman yang kedua termasuk yang pertama, maka ditiadakannya *siapa* pada yang kedua adalah hal yang wajar, sedangkan bagi yang berpendapat kezaliman pertama dan kedua berbeda maka penyebutan *siapa* dua kali itu disebabkan karena keduanya menyatu ke dalam jenis kezaliman terhadap Allah SWT, dikarenakan ia enggan tunduk

kepada-Nya, sedangkan jenis yang kedua adalah kezaliman terhadap ayat-ayat Allah SWT dalam bentuk keangkuhan dan pelecehan (Q. Shihab 2002c, 195–96).

Kata *غمرات* (sakarāt al-maut) adalah bentuk jamak dari *غمرة* diambil dari akar kata *غمر* yang artinya meliputi, memenuhi suatu hal, atau menutupi serta menghilangkan bekas-bekasnya seperti halnya ombak yang menelan seseorang sekaligus seluruh tubuhnya, sesekali ombak itu mengangkatnya ke atas atau menenggelamkannya ataupun menghempaskannya ke kanan atau kekiri (Q. Shihab 2002c, 196). Pernyataan seperti ini mengandung kesungguhan dan tiada ampun yang malaikat berikan ketika mencabut nyawa para pembangkang yang mempertahankan nyawanya, ini juga berarti ketidakberdayaan menolak maut dan siksaan yang sedang mereka hadapi (Q. Shihab 2002c, 197).

Firman-Nya keluaranlah nyawa kamu dipahami bukan dalam arti ucapan, melainkan perintah yang menggambarkan keengganan seseorang untuk meninggalkan dunia, dan menggambarkan malaikat bersikap kasar dan kejam kepada mereka yang durhaka. Memang semua orang enggan mati, tapi orang mukmin dan orang durhaka akan berbeda dalam menghadapi ajalnya, jika orang mukmin didatangi malaikat maut dengan memperlihatkan surga dan membuat orang mukmin itu tenang dan senang bertemu Allah, maka berbeda dengan orang durhaka yang didatangi malaikat maut denganlihatkan neraka yang membuat hatinya gusar, tidak ingin mati, nyawanya bagaikan enggan keluar karena melihat dan menyadari apa yang akan dialaminya itu (Q. Shihab 2002c, 197).

b. Orang yang bertakwa (An-Nahl 32)

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan".

Dalam tafsir al-Misbah menjelaskan tentang bagaimana keadaan seorang yang mukmin dan bertakwa ketika dicabut nyawanya oleh malaikat, yaitu mereka dicabut nyawanya dengan keadaan yang baik. Kata طَيِّبِينَ adalah bentuk jamak dari kata طيب yang dipahami dalam arti bebasnya sesuatu dari segala yang mengeruhkannya dan jika hidup disifati dengan sifat ini maka kehidupan itu nyaman dan sejahtera bahkan tidak tersentuh dengan rasa takut dan sedih (Q. Shihab 2002d, 219). Orang-orang yang bertakwa diwafatkan dengan keadaan yang *Thayyibiin* yang berarti mereka wafat dengan keadaan yang sangat baik, kematiannya tidak disertai sesuatu yang keruh, terhindar dari su'ul khatimah dan kesulitan sakaratul maut (Q. Shihab 2002d, 220), bahkan malaikat senantiasa menyambut mereka dengan perkataan *"Salaamun 'Alaikum, masuklah kesurga sebagai imbalan atas apa yang telah kamu kerjakan"*.

Jika dilihat dengan teori Asimilasi Horison, kedua ayat diatas sudah dapat dipahami bagaimana keadaan manusia ketika kematiannya tiba, hanya ada dua keadaan saat manusia menjelang kematian, yaitu keadaan yang baik dan yang tidak baik/buruk. Pada intinya orang yang baik akan didatangi kematian dengan baik, dan yang buruk akan didatangi kematian dengan buruk juga. Baik dan buruk disini tidak selalu seperti yang orang lain lihat, karena dimasa sekarang ada yang terlihat baik

padahal buruk, dan terlihat buruk padahal baik. Pada hakikatnya yang mampu mengetahui baik buruknya seseorang adalah diri orang itu sendiri dan Allah SWT yang dapat menilainya. Karena yang dianggap baik orang lain, belum tentu baik dihadapan Allah SWT dan juga sebaliknya.

Pada masa sekarang ini, sudah banyak contoh yang menunjukkan ciri apakah orang itu meninggal dalam keadaan baik atau tidak. Tapi hal itu tetap saja bergantung pada pemikiran setiap orang yang berbeda. Seperti orang yang meninggal pada malam hari dan ketika sakaratul maut tidak ada orang lain yang mendampinginya bahkan ia meninggal tanpa sakit sebelumnya, kejadian ini pasti memiliki pandangan yang berbeda dengan sudut pikiran yang beda arah. Ada yang beranggapan baik, karena kematiannya seperti orang tidur dan menganggap nyawanya dicabut tanpa rasa sakit yang lebih. Namun, ada juga yang beranggapan buruk, karena saat sakaratul maut tidak ada yang menuntunnya untuk menyebut nama Allah SWT. Untuk kasus seperti ini, kembali lagi hanya orang itu, malaikat, dan Allah yang tau bagaimana keadaan yang sebenarnya saat menjelang kematian.

4. Keadaan Manusia (Mayit) di Alam Kubur

Setelah nyawa manusia terpisah dari raganya, tempat selanjutnya yang akan menjadi kediamannya ialah alam barzakh atau alam kubur. Alam kubur ialah sebuah realitas perantara yang memisahkan kehidupan dunia dan akhirat (Q. Shihab 2018, 183). Alam ini tidak di dunia yang kita alami sekarang dan tidak di akhirat yang terdapat surga dan neraka, tetapi ada pada pertemuan dua samudera; samudera makna-makna spiritual dan samudera objek-objek indrawi (Q. Shihab 2018, 183).

Untuk mengetahui bagaimana keadaan yang dialami oleh para penghuni di alam kubur, penulis menemukan ada dua kondisi sesuai dengan apa yang mereka lakukan semasa hidup di dunia. Mereka mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang mereka tanam, dan di alam kubur inilah mereka mulai memanennya. Berikut yang mereka dapatkan ialah;

a. Mendapatkan Siksa (Al-Ghafir 46)

الْعَذَابِ أَشَدَّ فِرْعَوْنَ ءَالَ أَدْخُلُوا السَّاعَةَ نَفُومٌ وَيَوْمَ ۖ وَعَشِيًّا عُدْوًا عَلَيْهَا يُعْرَضُونَ النَّارُ

Artinya: “Api neraka dinampakkan pada mereka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat: “Masukkanlah keluarga Fir’aun ke siksa yang paling keras”.

Dalam tafsir al-Misbah ayat diatas hanya menyebut keluarga fir’aun, sedangkan Fir’aun sendiri tidak disebutkan bagaimana nasibnya. Ini bukanlah isyarat bahwa Fir’aun tidak akan disiksa atau diakhir hidupnya ia beriman, tetapi hal itu untuk mengisyaratkan bahwa siksanya melebihi siksa tersebut, karena kalau keluarga dan pengikutnya saja sudah demikian dahsyat hukuman yang menanti mereka, maka tentu lebih-lebih lagi Fir’aun itu yang menjadi pemimpin mereka (Q. Shihab 2002e, 330).

Ayat ini dijadikan dalil oleh kalangan ulama tentang adanya alam barzakh dan siksa di alam tersebut, atau dengan istilah lain siksa kubur. Dari satu sisi, ayat diatas menunjukkan bahwa mereka hidup di satu alam yang berbeda dengan alam dunia. Disana pandangan mereka lebih tajam dari pandangan di dunia ini, karena mereka dapat melihat neraka. Disisi lain, mereka melihat neraka yang akan menjadi tempat mereka pasti sangat mengerikan, dan ini berarti siksa yang luar biasa

sebelum mereka mendapatkan siksa yang lebih berat lagi, yakni benar-benar terjerumus ke dalam neraka (Q. Shihab 2002e, 330).

Salah satu hadis yang menguatkan adanya siksa kubur, yakni siksa di alam barzakh adalah hadis yang menyatakan bahwa suatu ketika Rasul SAW melewati salah satu tembok (kuburan) dari tembok-tembok kota Madinah dan beliau mendengar suara dua orang yang merintih. Rasul SAW bersabda “keduanya sedang disiksa, mereka disiksa bukan karena dosa besar, yang pertama tidak mencuci bersih bekas kencingnya dan yang kedua berjalan mengedarkan isu yang memecah belah”, kemudian beliau meminta diambilkan dahan pohon kurma lalu dibelah dua dan diletakkan pada masing-masing kubur. Beliau ditanya mengapa melakukan itu? Rasul SAW menjawab: “Semoga itu meringankan siksa buat mereka selama dahan itu belum kering” (HR Bukhari dan Muslim melalui Ibn ‘Abbas ra) (Q. Shihab 2002e, 331).

b. Mendapatkan Nikmat (Ali ‘Imran 169)

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup disisi Tuhannya mendapat rezeki”.

Jika takdir kematian telah datang, maka tidak ada lagi upaya yang dapat dilakukan. Ketika itu, kesedihan akan kepergian yang dikasihi pasti menyelimuti jiwa manusia, tetapi kesedihan tersebut terobati jika disadari bahwa yang dikasihi berada dalam keadaan yang menyenangkan. Hal ini menginformasikan kepada

mereka yang gugur di jalan Allah, mempertahankan, atau memperjuangkan nilai-nilai Ilahi.

Pesannya yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah adalah *Sekali kali janganlah engkau wahai Muhammad atau siapapun yang dapat ditunjukkan kepadanya pesan ini, mengira, apalagi menduga keras atau yakin bahwa orang-orang yang guggur di jalan Allah* baik dalam perang uhud maupun selainnya adalah orang-orang yang telah *mati*, sekarang ini *bahkan mereka itu* hidup dengan kehidupan yang berbeda dengan kehidupan kamu, karena hidup mereka di *sisi Tuhan mereka* yang Maha Agung dalam keadaan mereka *dianugerahi rezeki* yang sesuai dengan alam tempat mereka kini berada dan sesuai pula dengan nilai perjuangan mereka dan kebesaran serta kemurahan Allah SWT (Q. Shihab 2002b, 276).

Firman-*لَا تَحْسَبَنَّ*, dipahami oleh Baihaqi sebagai ungkapan yang ditujukan Nabi Muhammad SAW, karena masyarakat Arab pada masa Jahiliyah tidak sedikit diantara mereka yang tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian di dunia ini. Yang percaya sepenuhnya dan mengetahui paling banyak mengenai kehidupan itu, hanyalah Nabi Muhammad SAW. Pernyataan ayat diatas bahwa mereka yang gugur terbunuh, tetapi hidup, memberi isyarat bahwa dari segi jasmani dan tolak ukur duniawi mereka telah mati. Namun demikian, mereka hidup dengan kehidupan yang berbeda dengan hidup yang dikenal selama ini (Q. Shihab 2002b, 277)

Hemat penulis, Q.S Al-Ghafir ayat 46 memberikan pemahaman kepada manusia bahwa siksa kubur dan alam kubur itu benar adanya dan bukan hanya cerita

agama saja yang menakut nakuti manusia. Salah satu fakta yang membenarkan adanya siksa dalam kubur ialah hadis Nabi SAW yang telah dipaparkan sebelumnya. Dan pada konteks ayat tersebut, tidak hanya Fir'aun, keluarganya, dan pengikutnya pada waktu itu yang akan mendapatkan siksa di alam kubur hingga datangnya hari kiamat, tetapi juga seluruh manusia yang memiliki sifat, sikap, atau tindakan layaknya Fir'aun meski tidak sepenuhnya sama dengan apa yang Fir'aun perbuat.

Kemudia pada Q.S Ali 'Imran ayat 169 menjelaskan bahwa pada hakikatnya orang yang gugur di jalan Allah itu tidaklah mati, namun tetap hidup di sisi-Nya dengan keadaan yang baik. Jika di kontekskan dengan apa yang ada di dunia, yang dimaksud tidak mati dipahami dalam arti keharuman dan kelanggengan nama mereka di dunia ini. Seperti para Ulama maupun orang-orang yang gugur kerana membela agama Allah SWT. Sedangkan apa yang terjadi di alam kubur sesungguhnya, jika sesuai ayat ini mereka mengalami keadaan yang baik dengan tetap berada di sisi-Nya dan diberikan rezeki sesuai dengan alam yang mereka jalani.

Dari kedua ayat diatas, penulis menarik pemahaman bahwa apa yang terjadi di alam kubur adalah buah dari apa yang ditanam manusia ketika ia hidup di dunia, jika semasa hidup ketika di dunia manusia melakukan hal-hal kebajikan maka ia akan memperoleh buah kenikmatan di alam kubur, dan sebaliknya jika semasa hidup ketika di dunia manusia melakukan hal-hal keburukan maka yang menantinya di alam kubur ialah siksa yang akan dirasakan hingga kiamat itu datang. Bahkan, siksa yang dirasakan di alam kubur adalah diibaratkann sebagai pengantar

yang akan dijalani nanti di akhirat (neraka). Maka, sebagai manusia yang masih diberi kesempatan untuk hidup di dunia ini sebaiknya memperbanyak tanam-tanaman yang baik sebanyak banyaknya agar ketika kita memanennya di kehidupan selanjutnya adalah hasil yang membuat kita bahagia dan menikmatinya dengan sepenuh hati tanpa rasa penyesalan atas apa yang telah dilewatkan ketika hidup di dunia.



BAB III

NILAI LOKALITAS AYAT-AYAT KEMATIAN

DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Dalam bab ini, penulis membahas tentang nilai lokalitas dari ayat-ayat kematian. Nilai lokalitas yang dimaksud ialah kebiasaan atau budaya atau tradisi yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat pada umumnya dan relevan dengan ayat-ayat yang dibahas pada bab sebelumnya. Pola lokalitas dalam penelitian ini melibatkan antara manusia dengan manusia lainnya, dengan lingkungan fisiknya dan tidak terlepas dengan agama. Didalam lokalitas ada unsur tradisi atau budaya yang khusus, sehingga tradisi atau budaya tersebut ada karena beberapa faktor seperti: masuknya kebiasaan lain dari daerah/negara tertentu, kejadian yang sudah terjadi berulang-ulang dari zaman nenek moyang mereka, ajaran yang dilakukan masyarakat dari guru-guru mereka di masa lalu, merasa bosan atau lelah dengan budaya yang sudah ada sehingga menciptakan budaya baru, maupun budaya itu ada karena kebiasaan masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama, khususnya yang ada dalam al-Qur'an.

Semua ayat yang telah dibahas di bab sebelumnya, akan penulis bahas nilai lokalitasnya, kecuali Q.S Al-Ghafir 46 dan Q.S Ali 'Imran 169 karena kedua ayat ini membahas sesuatu yang manusia hidup belum mengalaminya dan hanya diketahui oleh mereka yang telah meninggalkan duni ini. Berikut nilai lokalitas yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang kematian (Q.S an-Nisa ayat 78,

Q.S al-Jumu'ah ayat 8, Q.S an-Nahl ayat 32, Q.S al-An'am ayat 93, Q.S al-Baqarah ayat 110, Q.S al-Hasyr ayat 18, dan Q.S al-Munafiqun ayat 10-11), ialah :

A. Manusia Tidak Dapat Menghindari Kematian

Semua hal yang sudah, sedang, dan akan terjadi di dunia ini telah digariskan oleh Tuhan semesta alam, dan dari setiap kejadian itu memberikan hikmahnya masing-masing kepada makhluk hidup secara pribadi maupun ke sekelompok lainnya. Setiap yang sudah terjadi merupakan masa lalu, yang sedang terjadi adalah kenyataan, dan yang akan terjadi itu sebuah misteri. Apa yang terjadi di masa sekarang, bisa jadi merupakan terkabulnya do'a-do'a kita di masa lalu atau akibat dari perbuatan yang kita lakukan di masa lalu. Sedangkan masa yang akan datang adalah sebuah misteri yang tidak bisa diketahui saat ini, begitu juga dengan kematian yang tidak kita ketahui kapan malaikat maut menjemput dan bagaimana kematian kita akan terjadi.

Berdasarkan Q.S An-Nisa ayat 78 dan Q.S Al-Jumu'ah ayat 8, kematian yang akan dialami manusia tidak akan bisa dihindari, dan mau seberapa besar usaha kita menghindari sebuah kematian, maka kematian itu akan tetap menjemput kapanpun dan dimanapun kita berada. Tapi bukan berarti manusia tidak memperdulikan bagaimana ia bertahan hidup dan pasrah begitu saja dengan berpikir apapun yang dilakukan akan tetap mengalami kematian. Maka, manusia tetap wajib berusaha agar tetap hidup dengan baik dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupan di dunia.

Ada dua proses yang dialami berkaitan dengan kematian, yaitu kematian perlahan dan mendadak. Jika kematian perlahan itu biasanya karena sakit terlebih dahulu dan kematian mendadak itu seperti karena mengalami kecelakaan yang meninggal ditempat (Q. Shihab 2018, 105). Di manapun manusia berada, ia akan tetap mengalami kematian dengan perbedaan sebab yang akan ia alami dan tidak diketahui sebelumnya, di Indonesia sudah menjadi hal umum jika kematian terjadi karena sakit, mengalami kecelakaan, dan korban bencana alam. Orang yang sedang mengalami sakit keras tidak berarti kematiannya lebih dekat dibandingkan orang yang hanya sakit flu dan batuk, begitu juga dengan orang yang selalu menjaga kesehatan dengan olahraga teratur, makan makanan sehat dan bergizi, menjaga pola tidur, dan menjaga kebersihan akan selalu sehat bugar dan hidup selama mungkin tanpa khawatir penyakit masuk ketubuhnya dan mengakibatkan kematian, tidak ada yang bisa menjamin ia akan selalu sehat di masa hidupnya karena semakin hari umur manusia semakin menua dan penyakit menyerang tubuhnya hingga malaikat maut datang menjemput.

Orang yang menghindar dari kecelakaan dengan sangat berhati-hati dalam berkendara, selalu merawat dan menjaga kendaraan yang ia gunakan agar selalu selamat dari bahaya di jalanan, mentaati rambu-rambu lalu lintas, tetap terjaga agar tidak mengantuk saat berkendara. Begitupun dengan orang yang berjalan kaki, meskipun sudah berjalan di jalur yang benar, jika sudah digariskan meninggal karena kecelakaan ia akan tetap meninggal, baik di tempat kejadian perkara atau dirawat terlebih dahulu di rumah sakit/di rumah.

Penyebab kematian yang umum terjadi lainnya seperti seorang korban dari sebuah bencana alam, baik karena gempa, banjir, tsunami, maupun gunung meletus biasanya akan selalu ada korban yang mengalami kematian disetiap bencana alam yang terjadi. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang rawan dengan bencana alam, beberapa faktornya adalah wilayahnya berada di jalur cincin api pasifik, berada di jalur sabuk alpide, terletak di tiga lempeng dunia, dan iklim tropis yang mempengaruhi fenomena alam.

Oleh sebab itu, seberapa besar usaha untuk terhindar dari kejaran maut jika tiba waktunya kita dipanggil sang Maha Kuasa maka kita akan tetap mengalami kematian di dunia saat itu juga. Meskipun manusia menghindari sakit agar lebih lama lagi hidup di dunia, tidak ada yang tau kalau ia akan meninggal dengan sebab kecelakaan. Begitu juga dengan orang yang menghindari kecelakaan dan menjaga dirinya agar selalu selamat dari mara bahaya, bisa jadi ia meninggal dengan sebab karena penyakit yang menyerang kedalam tubuhnya atau menjadi korban bencana alam ataupun penyebab kematian yang lainnya.

Kematian selalu terjadi di setiap waktunya, setiap detik dalam perjalanan usia manusia, jutaan sel digunakan dan kemudian manusia mati, sehingga perlu pembaharuan demi kelanjutan hidup, diibaratkan seperti mesin yang bautnya telah aus (Q. Shihab 2018, 127–28). Allah memberikan anugrah kepada makhluk hidup berupa sebuah kemampuan untuk mengganti dan memperbaiki atau memperbaharui sel-sel yang telah mati dengan sel-sel baru, sehingga kematian manusia yang meninggalkan bumi ini dapat dipersamakan dengan tujuannya yaitu demi hidup yang berkesinambungan nantinya kelak di akhirat (Q. Shihab 2018, 128).

B. Persiapan Manusia dalam Menghadapi Kematian

Di bab sebelumnya sudah dijelaskan beberapa yang terkait dengan apa yang bisa dilakukan manusia untuk mempersiapkan datangnya kematian; melakukan kebaikan, bertakwa kepada Allah SWT, dan mengeluarkan infak/sedekah. Maka di pembahasan kali ini, penulis membahas nilai lokalitas yang terkandung dalam ayat-ayat yang membahas persiapan manusia dalam menghadapi kematian, beberapa diantaranya ialah:

1. Menjalini Tali Silaturahmi

Kematian adalah satu hal yang sudah pasti akan dialami oleh setiap manusia namun juga hal yang menjadi misteri baik dr segi waktu, tempat, dan penyebab. Maka dari itu, manusia harus siap jika sewaktu-waktu maut menjemput dimanapun dan bagaimanapun keadaanya. Siap disini bukan hanya siap secara lahiriah, tapi yang terpenting adalah amal ibadah baik yang mahdah maupun ghairu mahdah dan beberapa hal lainnya yang terkait dengan akhirat. Karena apapun yang telah kita lakukan didunia ini akan dimintai pertanggung jawabannya dan mendapatkan balasan yang setimpal diakhirat kelak nantinya.

Salah satu persiapan manusia yang dilakukan dalam menghadapi kematian adalah melakukan kebaikan, hal seperti ini telah dibahas dalam Q.S Al-Baqarah ayat 110. Ada banyak sekali kebaikan yang bisa dilakukan oleh manusia, baik kebaikan yang dilakukan untuk dirinya sendiri, untuk orang lain, sesama makhluk hidup lain, ataupun terhadap Pencipta semesta alam beserta isinya; Allah SWT. Apapun kebaikan yang dilakukan dan untuk siapa kebaikan itu dilakukan, manfaatnya akan tetap untuk diri sendiri baik hanya untuk di dunia atau di akhirat,

bahkan untuk keduanya di dunia akhirat sekaligus. Salah satu kebaikan yang akan dijelaskan ialah kebaikan dalam hal sosial, yakni *Silaturahmi*.

Silaturahmi adalah suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia, dilakukan secara individu maupun kelompok, baik di waktu-waktu tertentu ataupun bukan. hal ini sudah dilakukan sejak dari dahulu hingga sekarang secara turun temurun tanpa henti. Menjalin silaturahmi merupakan salah satu cara untuk mewujudkan ukhuwah islamiyah dan dapat dilakukan dengan mengunjungi keluarga, guru-guru, teman dan sahabat kita semua. Dengan menjalin silaturahmi, kekerabatan antar manusia satu dengan yang lainnya tidak akan pernah terputus. Hubungan kekerabatan yang baik akan menjadi lebih baik lagi dan hubungan kekerabatan yang kurang baik akan menjadi baik.

Ada banyak keutamaan dari menjalin silaturahmi dalam Islam, diantaranya:

1. Merupakan konsekuensi iman kepada Allah SWT
2. Dipanjangkan umurnya
3. Dilapangkan rizkinya
4. Mempererat tali persaudaraan
5. Terhubung dengan Allah SWT
6. Menjadi salah satu sebab manusia untuk bisa masuk surga serta dijauhkan dari panasnya api neraka
7. Merupakan bentuk dan wujud ketaatan manusia kepada Allah SWT
8. Pahalanya seperti memerdekakan budak

Dengan menjalin silaturahmi, manusia mendapatkan keutamaan tidak hanya untuk kebaikan diri sendiri, tetapi juga untuk sesama manusia lainnya dan terhadap Allah SWT. Silaturahmi menjadi salah satu hal kebaikan yang dilakukan untuk mempersiapkan kematian karena didalamnya memiliki tujuan yang sangat jelas untuk mempererat tali persaudaraan antar manusia. Dengan sering menjalin silaturahmi dan bertatap muka kepada sesama, akan memberikan banyak manfaat (sosial) tersendiri bagi kedua belah pihak.

Seperti, jika diantara mereka ada perselisihan yang belum terselesaikan maka silaturahmi akan membantu mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan mereka akan saling memaafkan satu sama lain sehingga jika sewaktu-waktu mereka dijemput malaikat maut perselisihan yang ada sudah terselesaikan. Selain yang memiliki perselisihan, hubungan yang baik-baik saja juga pasti selalu ada salahnya diantara kedua belah pihak. Untuk itu menjalin silaturahmi sangat dianjurkan agar hubungan antar sesama manusia selalu baik dan lebih baik lagi.

Persiapan manusia dalam menghadapi kematian tidak hanya yang berhubungan dengan Allah SWT saja dan melakukan ibadah-ibadah wajib, tetapi juga dengan manusia lainnya yang berhubungan selama masa hidupnya di dunia. Karena apa saja yang berhubungan dengan sesama manusia, akan selesai hanya jika diselesaikan antar manusia. Jika ada masalah antar keduanya dan salah satunya meninggal sebelum masalah itu selesai, maka akan menjadi beban terhadap yang meninggal dan bisa menimbulkan masalah baru lagi, berbeda halnya jika salah satu yang masih hidup sudah ikhlas dan tidak mempermasalahkan masalah itu lagi dan berdamai dengan keluarga yang meninggal maka akan menjadi ringan bebannya.

Namun, tidak semua manusia bersikap dan berpikir sama. Sehingga menjalin silaturahmi sangatlah dianjurkan ketika hidup di dunia.

2. Infak

Sebanyak apapun harta benda yang dimiliki ketika didunia tidak akan ikut dibawa ke kehidupan selanjutnya di akhirat kelak, karena yang dibawa hanyalah amal sholeh yang kita lakukan semasa di dunia. Manusia dapat membawa harta bendanya sebagai bekal di akhirat jika ketika di dunia ia menggunakan harta bendanya untuk hal yang bermanfaat dan bisa menjadi amal baginya, maka harta benda yang dimiliki tidak akan sia-sia begitu saja. Harta benda itu tidak semata-mata ia nikmati untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain seperti untuk disedekahkan dan diinfakkan. Karena dalam Q.S Al-Munafiqun ayat 10 dijelaskan bahwa salah satu persiapan manusia dalam menghadapi kematian ialah dengan bersedekah/berinfak guna bekal di akhirat kelak.

Dengan memberikan sebagian harta benda yang dimiliki kepada orang lain atau pihak lain yang lebih membutuhkan, maka akan menjadi ladang pahala bagi pemberi sedekah tersebut. Terlebih lagi jika diberikan untuk amal jariyah, maka pahalanya akan terus mengalir hingga ia meninggal selama apa yang ia berikan bermanfaat bagi orang lain dan berada di jalan agama. Salah satu sedekah jariyah yang berupa harta benda ialah wakaf. Karena ketika orang mati, hanya ada 3 amalan yang akan dibawa yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan do'a anak yang sholeh.

Wakaf (وقف) adalah perbuatan dari hukum wakif (*pihak yang melakukan wakaf*) untuk memisahkan atau memberikan sebagian harta benda yang dimilikinya untuk dimanfaatkan selamanya atau dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah atau kesejahteraan umum sesuai syariat Islam (wikipedia.org). Orang yang mewakafkan hartanya untuk kemanfaatan orang lain secara ikhlas maka pahalanya tidak akan putus sepanjang manfaat harta yang diwakafkan itu masih dapat diambil, meskipun si wakif sudah meninggal dunia. Biasanya harta yang diwakafkan berupa tanah, bangunan, atau uang tunai untuk dibelanjakan atau untuk membuat sesuatu yang bermanfaat dan tidak langsung habis dalam sekali pakai.

Di Indonesia banyak yang memberikan sebagian hartanya untuk diwakafkan, seperti membangun masjid, membangun rumah sakit, panti jompo, panti asuhan untuk yatim piatu, majelis-majelis untuk peribadatan, pondok pesantren, dan sebagainya. Dari semua harta wakaf itu ada yang diberikan langsung berupa bangunan yang sudah jadi, berupa uang tunai untuk membangunnya, atau tanah untuk lahan bangunan tersebut.

Wakaf memiliki hikmah yang besar, begitu juga dengan pahala yang diperoleh oleh mereka yang melakukan wakaf (wakif). Tidak semua orang di dunia ini memiliki harta yang melimpah ruah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebagian mereka yang miskin tidak mampu mencari nafkah dikarenakan lemahnya kekuatan yang dimiliki, hal tersebut bisa sebab karena sakit atau hal lainnya. Maka dari itu, mereka adalah orang-orang yang berhak mendapatkan sebagian harta yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki harta lebih dari cukup

untuk disalurkan kepada yang lebih membutuhkan. Apabila mewakafkan atau menyedekahkan kepada mereka sejumlah harta yang dimiliki, maka akan sangat membantu dalam meringankan beban mereka dari belenggu kemiskinan dan orang yang memberi akan mendapatkan pahala dari Allah. wakaf memiliki hikmah yang besar, yakni:

- a. Harta benda yang diwakafkan itu nantinya dapat tetap terpelihara dan terjamin kelangsung manfaatnya, maka tidak perlu khawatir harta yang diberikan itu akan hilang atau pindah tangan karena barang wakaf tidak boleh dijual, dihibahkan, atau diwariskan.
- b. Wakif akan terus mendapatkan pahala selama harta yang diwakafkan masih bisa diambil manfaatnya, meskipun wakif sudah meninggal dunia.
- c. Wakaf menjadi salah satu pancuran dana yang manfaatnya sangat besar bagi kepentingan umat dan agama. Seperti untuk pembinaan kehidupan beragama dan peningkatan kesejahteraan umat Islam, terutama bagi orang-orang yang tidak mampu, cacat mental/fisik, orang-orang lanjut usia, dan orang-orang lainnya yang memerlukan sumber dana seperti wakaf itu (Zuhdi 1988, 77–79).

Ada banyak sekali sedekah yang bisa dilakukan oleh umat muslim, salah satunya adalah dengan wakaf. Wakaf adalah salah satu sedekah jariyah yang pahalanya tidak akan berhenti meski orang yang memberi sudah meninggal. Untuk itu, memberikan sedekah bisa menjadi bekal manusia dalam menghadapi kematian. Jika ada umat islam yang belum mampu mewakafkan hartanya untuk sedekah jariyah, maka bisa menyedekahkan harta semampu mereka asal tanggungan wajib

mereka tidak terlalaikan, sebab yang terpenting dalam bersedekah ialah keikhlasan yang ia miliki ketika mengeluarkan harta itu untuk umat.

3. Takziah dan Ziarah Kubur

Selalu meningkatkan takwa kepada Allah SWT adalah salah satu persiapan manusia juga dalam menghadapi kematian yang akan datang tiba-tiba menjemputnya. Kematian di dunia adalah awal menuju kehidupan yang sesungguhnya di akhirat, jika manusia tidak bertakwa kepada Allah SWT selama hidup di dunia, lalu bagaimana ia akan menjalani kehidupan di akhirat kelak? Hal ini sudah dijelaskan dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18 yang memerintahkan manusia agar selalu bertakwa kepada Allah SWT dan diperingatkan bahwa manusia akan hidup di akhirat kelak sesuai dengan amal yang ia perbuat selama hidup di dunia.

Takwa selalu berdampingan dengan iman, karena hakikat dari takwa ialah mentaati Allah SWT atas dasar iman dan ihtisab, baik itu perkara yang diperintahkan maupun yang dilarang. Maka, manusia melakukan perintah-Nya dan Menjauhi larangan-Nya sebab karena imannya kepada Allah SWT disertai dengan pembenaran janji-janji-Nya. Ada tiga makna takwa menurut al-Quran, *pertama* takut kepada Allah dan pengakuan superioritas Allah SWT (Q.S Al-Baqarah:41), *kedua* bermakna taat dan beribadah (Q.S Al-Imran:102), dan *ketiga* pembersihan hati dari noda dan dosa (Q.S An-Nur: 52).

Ada banyak sekali cara agar kita selalu meningkatkan takwa kepada Allah SWT, khususnya dalam hal menghadapi kematian. Salah satunya ialah dengan mengingat kematian, dengan mengingat kematian manusia akan lebih beriman dan

meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT serta dapat membantu manusia mempersiapkan bekal untuk menghadapi kematiannya. Manusia juga akan membatasi diri dari kesenangan duniawi yang bisa membuatnya lupa dengan akhirat. Namun, mengingat kematian tidak selalu mudah bagi setiap orang. Banyak dari mereka teringat kematian karena mengalami atau melakukan suatu perkara, seperti melakukan Takziah dan Ziarah Kubur.

Secara bahasa arti *takziah* yaitu menghibur, memberikan pernyataan bela sungkawa, menyampaikan rasa duka, dan memberikan dorongan untuk keluarga orang yang meninggal agar lebih sabar dan mengikhlaskannya (Munawwir 2002, 928). Istilah takziah sudah tidak asing lagi ditelinga kita, ketika ada orang yang meninggal dunia maka kerabat, tetangga, keluarga, maupun kolega sudah sewajarnya datang ke rumah duka untuk melayat. Ketika takziah, orang-orang tidak sekedar datang dan melayat orang yang meninggal, tetapi juga memberikan dorongan kepada anggota keluarga yang ditinggalkan agar tetap kuat dan ikhlas melepaskan orang yang telah meninggal dunia tersebut. Tujuan dari takziah juga tidak lepas dari menghibur dan membesarkan hati keluarga mayit, sehingga diharapkan mampu mengurangi kesedihan dan meringankan musibah keluarga yang ditinggalkan.

Ada banyak cara untuk mengurangi kesedihan keluarga mayit, seperti membantu merawat mensucikan, menyolatkan mayit, mempersiapkan pemakaman jenazah, menyiapkan berbagai keperluannya, maupun membantu dalam bentuk materil. Takziah juga memiliki tujuan yang utama yakni untuk memberikan doa dan

memohonkan ampun atas dosa bagi si mayit. Sehingga dapat memberikan keringanan bagi si mayit.

Orang-orang yang melakukan takziah, baik sadar ataupun tidak dalam benak mereka muncul pikiran bagaimana jika ia yang diposisi si mayit, sehingga ia ingat bahwa kelak dirinya juga akan dijemput malaikat maut untuk meninggalkan dunia ini. Dengan munculnya ingatan seperti, maka sudah semestinya manusia meningkatkan lagi ketakwaanya kepada Allah SWT, menjalankan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, mohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat, memperbaiki amal menjadi lebih baik lagi dan mempersiapkan bekal untuk kematian yang bisa saja datang tiba-tiba menjemput.

Hal yang sering dilakukan masyarakat Indonesia selain takziah ialah ziarah kubur. *Ziarah* yang berarti mengunjungi, namun orang-orang yang bepergian untuk ziarah kubur itu tidak serta merta hanya mengunjungi kubur atau makam saja tetapi juga mendo'akan dan meminta keberkahan lewat ziarah kubur yang dikunjungi jika yang diziarahi adalah sosok yang semasa hidupnya memberikan banyak manfaat, seperti wali Allah, alim ulama, kyai, maupun guru-guru mereka.

Ziarah kubur merupakan perkara yang di sunnahkan oleh Rasulullah SAW, dengan ber-Ziarah kita dapat mmengambil pelajaran dan hikmah tentang keadaan alam kubur, dan apa yang terjadi di dalamnya, bahkan kehidupan yang akan dilewati usai dari alam kubur nantinya. Selain itu, dapat mengingatkan pada kehidupan akhirat dan menjauh dari kemewahan dunia. Dengan ziarah kubur,

seseorang akan semakin sadar bahwa hidupnya di dunia ini hanyalah sementara dan suatu hari nanti akan meninggalkan dunia ini.

Pasrah ketika apapun pakaian yang dikenakannya dilepas satu persatu dan diganti dengan lembaran-lembaran kain kafan, kemudian jazadnya yang tak berdaya digotong dan dimasukkan ke dalam lubang tanah liat yang sempit, gelap, dan menyesakkan, tidak ada satupun yang ikut menyertainya kecuali amal yang ia lakukan semasa di dunia. Orang yang berziarah menyaksikan gundukan tanah dihadapannya dan batu nisan yang tertancap diatasnya, terbayang apakah ada harta kekayaan yang turut terkubur didalamnya? Kemana harta melimpah yang selama ini menjadi teman setia hidupnya?. Bagi orang yang mengambil hikmah dari ziarah kubur, ia akan semakin meningkatkan iman takwanya kepada Allah SWT baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya sebagai bekal diakhirat kelak.

Dengan melakukan takziah dan ziarah kubur, manusia akan semakin mengingat bahwa hidup di dunia hanyalah sementara dan bisa kapan saja kematian datang untuk membawa ke kehidupan selanjutnya. Jika manusia seperti itu, maka ia akan lebih beriman dan bertakwa kepada Allah SWT karena ia sadar hanya dengan amal ibadah dan kepatuhan terhadap-Nya yang akan menyelamatkannya diakhirat kelak, selain itu akan menjadi dorongan ruhaniah agar selalu siap jika kematian tiba-tiba datang menjemputnya.

C. Keadaan Manusia Menjelang Kematian

Ada dua keadaan manusia ketika manusia menjelang datangnya kematiannya, yakni keadaan yang baik dan buruk. Di pembahasan sebelumnya

telah dijelaskan bahwa orang yang durhaka akan didatangi malaikat pencabut nyawa dengan dihadapkan dengan keadaan neraka, siksaan kubur, dan siksaan akhirat (Q.S Al-An'am ayat 93), dan orang yang takwa akan didatangi malaikat dengan dihadapkan gambaran kenikmatan di kehidupan akhirat kelak (Q.S An-Nahl ayat 32). Terkait hal ini, yang mengetahui apakah seorang manusia meninggal dengan keadaan baik atau buruk yang sesuai penjelasan dua ayat tersebut adalah manusia itu sendiri yang akan mengalami kematian, karena manusia lainnya yang berada disekitarnya tidak bisa melihat apa yang dihadapkan malaikat kepada calon mayit dan mereka hanya bisa menilai dengan apa yang dilihat serta dengan apa yang bisa menjadi kemungkinan.

Salah satu yang menjadi penilaian atau pendapat dari manusia lainnya yang masih hidup terhadap yang meninggal ialah antara kematian yang khusnul khotimah atau suul khotimah. Diakhir kehidupan dunia, ada dua tipe manusia yang diberi gelar atas kematiannya. Apakah meninggal dengan *Khusnul Khotimah* atau *Suul Khotimah*. Dalam bahasa sehari-hari, khusnul khotimah ialah akhir kehidupan yang baik (seseorang yang akhir kehidupannya di dunia baik, maka akan dijamin masuk surga oleh Allah). maksud dari akhir kehidupan yang baik adalah apabila seseorang yang dalam detik-detik akhir kehidupannya berpegang pada agama Allah SWT (Ghozali 2019, 94). Sementara suul khotimah adalah antonim dari khusnul khotimah itu sendiri.

Untuk melihat orang itu meninggal dengan khusnul khotimah atau suul khotimah, tidak bisa hanya dengan melihat kepribadiannya dihari-hari sebelum ia meninggal. Orang yang semasa hidupnya penuh dengan amal amal kebaikan yang

diridhoi Allah SWT (orang 'alim), jangan selalu mengandalkan bahwa ia akan meninggal dalam keadaan khusnul khotimah dan sebaliknya, jangan mempunyai anggapan bahwa dalam semasa hidupnya bergelimang dengan limbah dosa, maka pasti akan mengalami kematian yang suul khotimah, namun ada kalanya yang semasa hidupnya giat dalam beribadah ketika menjelang kematian ia meninggalkan agamanya dan yang melakukan dosa semasa hidupnya ketika menjelang akhir hayat ia sadar dan bertaubat kepada Allah SWT, kembali pada jalan yang lurus dan akhirnya ia akhiri kehidupannya dengan baik (khusnul khotimah) (Ghozali 2019, 96).

Ketika menjelang kematian, biasanya orang yang akan meninggal dituntun untuk melafadzkan kalimat syahadat atau tahlil, bahkan hanya melafadzkan kalimat "Allah.. Allah..", hal seperti ini sudah familiar di kalangan masyarakat Indonesia dengan sebutan Talqin. Secara bahasa *Talqin* artinya mengajar, memahamkan lisan, sedangkan secara istilah ialah mengajar dan mengingatkan kembali pada orang yang *naza'* atau kepada si mayit yang baru saja dikubur dengan kalimat-kalimat tertentu dengan tujuan mengingatkan mereka akan jawaban pertanyaan yang diajukan penanya terhadap mereka (Yulia 2018, 2). Talqin adalah salah satu ajaran tata cara dzikir dari guru thoriqoh yang telah mendapatkan izin untuk mengijazahkan secara sah serta memiliki sanad yang *muttashil* sampai kepada *shohibuth thoriq* dan bersambung terus menerus hingga sampai pada Nabi Muhammad SAW (Yulia 2018, 22).

Para ulama membagi talqin menjadi dua, *pertama* yang dilakukan ketika manusia menghadapi sakaratul maut dan *kedua* dikerjakan setelah menguburkan mayit sebelum meninggalkan pemakaman. Kedua jenis talqin ini tidak bertentangan

dengan syari'at Islam, bahkan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW (Yulia 2018, 3). Dibeberapa daerah dari Negara Indonesia ada yang melakukan talqin sebanyak dua kali dan ada juga yang hanya melakukan sekali ketika mengalami sakaratul maut, karena ada pendapat yang menyatakan bahwa mayit yang sudah di berada di dalam kubur tidak dapat lagi mendengar perkataan orang-orang yang masih hidup (Al-Qasim 2003, 23).

Mulaqin yang melakukan talqin pada saat sakaratul maut bertujuan agar orang tersebut selalu mengingat Allah SWT serta tetap berpegang teguh terhadap agama Islam yang akan menyelamatkannya di akhirat kelak. Sedangkan Mulaqin yang melakukan talqin kepada mayit di pemakaman memiliki tujuan untuk mengingatkan mayit kepada Allah agar nantinya si mayit bisa menjawab pertanyaan dari malaikat di dalam kubur dan memang sebenarnya mayit itu sangat membutuhkan peringatan itu. Maka ucapan mulaqin bukan ucapan yang tidak berguna karena setiap bentuk peringatan pasti memiliki manfaat bagi orang-orang yang mukmin. Talqin juga sebagai sarana untuk memberi suatu peringatan untuk orang yang masih hidup di dunia agar ia selalu ingat terhadap siksa kubur.

Dengan melakukan talqin saat manusia sakaratul maut dan setelah pemakaman, maka hal itu merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan manusia ketika masih hidup tanpa melanggar syariat Islam dengan harapan mayit tersebut meninggal dengan keadaan yang baik (khusnul khotimah) dan bisa menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh malaikat di dalam kubur.

Lalu bagaimana dengan orang yang ketika sakaratul mau tidak ada orang lain yang menyaksikan dan ketika ditemukan orang itu sudah meninggal? Apakah disebut dengan kematian Suul Khotimah atau Husnul Khotimah? Pertanyaan ini sudah pasti muncul dibenak siapa saja, namun yang perlu diketahui jawabannya adalah hanya Allah SWT yang mengetahui kebenarannya. Karena tidak semua yang terlihat dengan mata dan terdengar dengan telinga belum tentu kenyataan yang benar. Maka dari itu, setelah orang meninggal jangan membicarakan hal-hal negatif yang terkait dengan si mayit tapi diperbolehkan jika membicarakan hal-hal yang positif saja. Selain untuk menjaga hati keluarga yang ditinggalkan, juga agar manusia lain yang ada di sekitar tidak memiliki prasangka-prasangka buruk terhadap orang yang telah meninggal.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan hal tentang kematian dalam tafsir al-Misbah, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kematian adalah hal yang pasti akan terjadi meskipun terdapat banyak misteri yang mengelilinginya, terkait dengan waktu, tempat, penyebab, dan kondisi saat malaikat maut mencabut nyawanya. Karena itulah perlu dipersiapkan bekal sedini dan sebanyak mungkin berupa melaksanakan perintah Allah seperti melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan menjauhi larangan-larangannya. Selain shalat dan zakat, kalangan orang yang bertaqwa diperintahkan untuk berinfak. Setelah itu, perlu dilakukan muhasabah (evaluasi) dengan memperhatikan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan baik terkait dengan Allah semata maupun dengan sesama makhluk sehingga dapat menambah amal baik untuk menutupi kekurangan dan menyempurnakan amal baiknya.

Adapun unsur lokalitas yang terdapat dalam tafsir al-Misbah terkait ayat-ayat kematian yang telah dibahas berupa: a. Silaturahmi sebagai salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang termanifestasi antara lain dalam tradisi sungkeman, mudik, dan halal bi halal sehingga dapat terjalin hubungan yang baik. b. Infaq dapat berupa sedekah dan wakaf merupakan salah satu dari bekal akhirat. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang mewakafkan tanah, bangunan, uang tunai dan lainnya untuk membangun masjid, rumah sakit, panti jompo, panti asuhan untuk yatim

piatu, majelis-majelis untuk peribadatan, pondok pesantren, dan sebagainya. c. Ta'ziah dan ziarah kubur akan mengingatkan diri akan kematian sehingga memberikan efek positif kepada pelakunya untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan sebagai bekal menghadapi kematian. d. Talqin dilakukan masyarakat dua kali yakni pertama menjelang kematian (*sakaratul maut*) dengan menuntun bacaan tahlil atau lafadh Allah. Kedua, talqin dilakukan oleh mulaqin ketika mayit sudah dikubur dan sebelum masyarakat lainnya meninggalkan kubur.

B. Rekomendasi

Banyak keterbatasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah tidak dilakukan tafsir maudlu'i terhadap ayat-ayat kematian secara menyeluruh, tetapi hanya terbatas pada ayat-ayar tertentu, karena penulis menentukan sendiri sampel yang diambil dengan pertimbangan tertentu. Selain itu, hanya terbatas pada tafsir al-Misbah. Diharapkan nantinya tafsir secara menyeluruh terhadap ayat-ayat tentang kematian dilakukan oleh peneliti berikutnya, baik terbatas pada karya tafsir tertentu maupun karya tafsir-tafsir yang lainnya, dari aneka ragam pendekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, dan Putra. 2001. *Strukturalisme Levi-Straus Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press.
- Ahmad Rifa'i. 2018. "Kematian Dalam Pandangan Nizam ad-Din al-Naisaburi dalam kitab Gara'ib Al-Qur'an wa Raga'ib Al-Furqon."
- Allam, Ahmad Khalid, Ahmad Kamaludin Afifi, dan Ali al-Azab Ali Nasr. 2005. *Al-Qur'an Watsunaiyyaatu al Kauni wal Hayati*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qasim, Izuddin Ahmad. 2003. *Ensiklopedia Kematian Islam*. Jakarta: Insan Kamil.
- Chodjim, Achmad. 2014. *Syekh Siti Jenar: Rahasia dan Makna Kematian*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ghozali. 2019. *Diantara Dua Sisi Akhir Kehidupan*. Kediri: Reka Cipta Santri.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami (Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida)*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)." *At-Taqaddum* 9, No. 1.
- Huda, M. Mukhlis. 2014. "Fisibilitas Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Dialogia* 12, No. 1.
- Karim, Abdul. 2015a. "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf." *Esoterik* 1, No. 1.
- . 2015b. "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf." *Esoterik* 1, No. 1.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, mentalisme, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Lufaei. 2019. "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substantia* Vol. 21, no. 1.
- Munawwir, Ahmad Warson al. 2002. *Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Spiritualitas Kematian*. Yogyakarta: Kaukaba.

- Nur, Afrizal. 2012. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir." XVIII No. 1.
- Purkon, Arip. 2013. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam." *Ahkam XIII*, No. 2.
- Rohman, Arif. 2017. "Makna al-Maut menurut KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anil Al-Tanzil."
- Saidi, Acep Iwan. 2008. "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks." *Sosioteknologi*.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Membumikan al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Shihab, Quraish. 2002a. 1 *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002b. 2 *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002c. 4 *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002d. 7 *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002e. 12 *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002f. 14 *Tafsir Al-Msbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2009. 8 *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2018. *Kematian Adalah Niikmat*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suryana, Yanyan. 2017. "Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) Dalam Buku Teks Pelajaran Nasional Indonesia." *JPIS* 26, No. 1.
- Syamsuddin, Sahiron. 2015. *Sababunnuzul dari Mikro Hingga Makro*. Yogyakarta: IN Azna Books.
- . 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Tasmuji. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* Vol 11, no. 1.

- Wijaya, Mathin Kusuma. 2009. "Makna Kematian dalam Pandangan Jalaluddin Rakhmat."
- Yulia, Minati Dhara. 2018. "Talqin Mayit Menurut Tokoh NU Dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)." *UIN Sumatera Utara*.
- Zuhdi, Masfuk. 1988. *Studi Islam; Jilid; III*. Jakarta: Rajawali.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Fransiska Maharani
NIM : 1617501017
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2016
Judul Proposal Skripsi : Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah)
Terhadap Ayat-Ayat Kematian dalam Al-Qur'an

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 12-01-2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi IAT

NIP. 19780515 200901 1 012

Dosen Pembimbing

NIP. 19730306 200801 1 026



BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : FRANSISKA MAHARANI
NIM : 1617501017

Pembimbing : Dr. H. M. Safwan Mabru, M. A
Judul Skripsi : Kematian Menurut Quraish Shihab
(Studi Ayat-Ayat Kematian Dalam
Tafsir Al-Misbah)

Jurusan/Prodi : IAT

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 4 Maret 2020	Revisi setelah semprom		
2.	Selasa, 5 Mei 2020	Teori yang digunakan dalam penelitian		
3.	Selasa, 18 Mei 2020	Bimbingan BAB II		
4.	Rabu, 10 Juni 2020	Bimbingan BAB III dan IV		
5.	Kamis, 13 Agustus 2020	Bimbingan BAB I-IV		



6.	Rabu, 26 Agustus 2020	Revisi BAB III		
7.	Selasa, 8 September 2020	Bimbingan BAB III		
8.	Selasa, 22 September 2020	ACC Skripsi		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 11 Januari 2021
Dosen Pembimbing

NIP. 19730306 200801 1 026



SERTIFIKAT-SERTIFIKAT

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

FRANSISKA MAHARANI
1617501017

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	81
2. Tartil	75
3. Kitabah	70
4. Praktek	74

NO. SERI: MAJ-UM-2016-340

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 20 September 2016
Mudrif Ma'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/2429/2021

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Dibentkan Kepada:

FRANSISKA MAHARANI

NIM: 1617501017

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 10 Januari 1988

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	65 / B



Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 13 Januari 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardjono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/13583/2020

This is to certify that

Name : Fransiska Maharani
Date of Birth : BANJARNEGARA, January 10th, 1998

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on November 13th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 50
2. Structure and Written Expression : 40
3. Reading Comprehension : 47

Obtained Score : 456



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, November 13th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية

الجامعة الإسلامية الحكومية بورو وكرتو

وزارة الشؤون الدينية

www.iainpurwokerto.ac.id

الجامعة الإسلامية الحكومية بورو وكرتو

الوحدة لتنمية اللغة

مخبر: شارع جندول أمحمداني رقم: ٤٤، بورو وكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨١ ٦٣٥٦٢٤٣ www.iainpurwokerto.ac.id

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ١٣٥٨٣ / ٢٠٢٠

منحت الى

الاسم

المولودة

: فرانسيسكا ماهاراني

: بيانجارنيغارا، ١٠ يناير ١٩٩٨

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥٦

فهم العبارات والتراكيب : ٥٠

فهم المقروء : ٥٦

النتيجة : ٥٣٨



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤

ديسمبر ٢٠١٩

بورو وكرتو، ٢٢ أبريل ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٤٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode



IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250. Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/ 075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Fransiska Maharani
NIM : 1617501017
Jurusan/Prodi : Al Qur'an dan Hadits/Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

Rumah Kreatif Wadas Kelir


Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,
Dekan FUAH




Dr. Hj. Nagiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia



AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si.
NIP. 19810615 200912 1 004



SERTIFIKAT

Nomor: 564/K.LPPM/KKN.45/05/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **FRANSISKA MAHARANI**
NIM : **1617501017**
Fakultas / Prodi : **FUAH / IAT**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-45 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **86 (A)**.

Purwokerto, 18 Mei 2020

Ketua LPPM,



Yusef H. Ansoni, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Fransiska Maharani
2. NIM : 1617501017
3. Tempat/Tgl Lahir : Banjarnegara, 10 Januari 1998
4. Alamat Rumah : Kalisemi RT 02/XI Parakancangah Banjarnegara
5. Nama Ayah : Sahro Nur Kholis
6. Nama Ibu : Eni Indarwati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/RA, tahun lulus : RA Al-Fatah Banjarnegara, 2004
 - b. SD/MI, tahun lulus : MI Al-Fatah Banjarnegara, 2010
 - c. SMP/MTs, tahun lulus: MTs Al-Fatah Banjarnegara, 2013
 - d. SMA/MA, tahun lulus: MA Al-Fatah Banjarnegara 2016
 - e. SI, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Yayasan Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara
 - b. Pondok Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Kepengurusan Pramuka MTs Al-Fatah Banjarnegara
2. Kepengurusan OSIS MA Al-Fatah Banjarnegara
3. Sekretaris Organisasi HIMMAH Purwokerto
4. Bendahara Organisasi FORKOMATA Yogyakarta
5. Kepengurusan Pondok Qur'an Al-Amin Purwokerto

Purwokerto, 16 Januari 2021



Fransiska Maharani

